EFEKTIVITAS PENGGUNAAN LABORATORIUM AGAMA SEBAGAI SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 2 PAYAKUMBUH

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
dalam Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam
Progaram Studi Pendidikan Agama Islam

DARMIWANTI
NIM. 201.14.016

PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI SUMATERA BARAT
TAHUN 2017 M / 1438 H

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan selalu berkembang dan di desain mengikuti irama perubahan zaman guna memaknai kebutuhan sesuai harapan masyarakat (*sintesis linear*). Untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki manusia, melalui pendidikan diharapkan menjadi pribadi yang unggul dari aspek *kognitif, afektif dan psikimatorik*. Karena Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat. Allah berfirman dalam QS.Al-Mujadalah; 11.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya:*"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majlis-majlis,"maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu, "maka berdirilah, niscaya Allah akan Mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan".* (QS.Al-Mujadalah: ayat 11)

Sistem pendidikan harus dibangun dalam konsep kesatuan *(integrasi*) antara *materi* dan *inmater*i, jasmaniah dan rohaniah serta kesatuan antara aspek-aspek rohaniah (akal dan qalbu), sehingga manusia menghasilkan sehat secara fisik, pintar secara intelek dan terpuji secara moral.[1]

[1] Ramayulis, dkk. (2009). *Dasar-dasar Kependidikan*. Padang: Zaky Press Center. h. 12

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 menjelaskan bahwa :

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembirakan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara."[2]

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran *formal, non formal* dan *informal. I*nternalisasi nilai-nilai, pewarisan budaya dan norma-norma secara langsung dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Karena kegiatan pembelajaran merupakan "ujung tombak" untuk tercapainya pewarisan nilai-nilai budaya dan norma norma itu. Kerjasama antara sekolah dengan pihak keluarga untuk mencapai tujuan pendidikan, diperlukan karena salah satu keberhasilan pembelajaran adalah motivasi keluarga yang didasari oleh pendidikan agama.

Menurut PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 1 dan 2 menyatakan bahwa:

> "Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam menjalankan ajaran agamanya, agar terbentuk manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan menjaga kedamaian, serta mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyelaraskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni".[3]

---

[2] Redaksi Sinar Grafika, (2003). *Undang-Undang Sisdiknas 2003*. Jakarta: Sinar Grafika. Bab I, Pasal 1 h. 2

[3] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan *Pasal 1 dan 2*

Untuk meningkatkan potensi spritual yang mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai itu dalam kehidupani individual ataupun kolektif kemasyarakatan yang bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki manusia dalam mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia sesuai kebutuhan pendidikan agama.

Karena pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari Al-qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan serta penggunaan pengamalan.[4]

Pendidikan secara umum dan pendidikan agama Islam secara khusus tidak dapat berdiri sendiri, namun membutuhkan komponen-komponen yang mendukungnya seperti peserta didik, pendidik, sarana prasarana, kurikulum, dana, dan lingkungan. Keseluruhan komponen harus bersinergi agar dapat menjalankan roda pendidikan disegala jenjang maupun jenis dengan efektif.

Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu memfasilitasi peserta didik secara maksimal sehingga mampu berkontribusi positif untuk perkembangan serta pembangunan nasional. Salah satu komponen pendidikan yang wajib ada dalam pendidikan yaitu sarana dan prasarana. Sarana pendidikan mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung

[4] Depdiknas.(2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam SMP dan MTs*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang. hal. 7

menunjang proses pendidikan sedangkan prasarana pendidikan mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan.[5]

Sarana dan prasarana masing-masing sekolah haruslah lengkap, salah satunya laboratorium. Pendidik diharapkan dapat memilih, menerapkan, dan menyesuaikan bentuk pengajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran antara lain; sistem tutor, metode kuliah, resitasi, diskusi, pekerjaan rumah dan laboratorium.[6]

Prasarana adalah sesuatu yang ada sebelum adanya sarana, seperti bangunan sekolah yang meliputi: lapangan, halaman sekolah, ruang kelas, ruang pendidik, kantor, ruang *praktik*, ruang tamu, ruang kepala sekolah, ruang perrpustakaan, *laboratorium*, mushalla, kamar kecil dan sebagainya serta perabot sekolah, yang meliputi: meja pendidik, meja murid, kursi, lemari, rak buku, sapu, tong sampah, alat-alat kantor TU. Sarana pendidikan adalah alat yang digunakan untuk mencapai sesuatu tujuan pendidikan, seperti; alat pelajaran, alat peraga, media pengajaran.[7]

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Ilmu teori maupun praktik keduanya penting dilakukan guna memberikan pemahaman secara konkret kepada peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang

---

[5]M. Arifin dan Barnawi.(2012).*Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, Jakarta: Ar-Ruzz Media. hal. 40

[6]S.Nasution.(1997).*Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar.* Edisi Pertama.Jakarta: Bumi Aksara. hal.199

[7]Suharsimi Arikunto.(1987).*Pengelolaan Materiil.* Cet ke-1. Jakarta : Prima Karya. hal.10

membutuhkan teori dan praktik di sekolah selain IPA, Fisika, Kimia adalah pendidikan agama Islam.

Pembelajaran pendidikan agama Islam akan terlaksana dengan baik jika memiliki sumber belajar yang lengkap, diantaranya laboratorium yang memiliki alat peraga yang nyata. Sarana dan prasarana masing-masing sekolah haruslah lengkap, salah satunya laboratorium. Pendidik diharapkan dapat memilih, menerapkan, dan menyesuaikan bentuk pengajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran antara lain; sistem tutor, metode kuliah, resitasi, diskusi, pekerjaan rumah dan laboratorium.[8]

Standar sarana dan prasarana mencantumkan bahwa sekolah wajib dilengkapi dengan sarana dan prasarana sesuai dengan standar nasional pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan agama yang meliputi, antara lain; tempat ibadah, media pembelajaran, perpustakaan, dan *laboratorium pendidikan agama*.[9]

Laboratorium pendidikan agama merupakan ruangan khusus yang ditata dengan baik dengan bernuansa religius, misalnya musik, sajak, puisi religious dan video yang mengisahkan nuansa keberagamaan. Peserta didik secara bergiliran pada hari-hari yang ditentukan mengikuti pembelajaran di tempat tersebut.[10]

Dengan demikian, pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menitik beratkan pada pemberian pengalaman dan pengamatan langsung pada

---

[8]S.Nasution.(1997).*Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Edisi Pertama.Jakarta: Bumi Aksara. hal.199

[9] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia.(2010). *Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*.Bab VII Pasal 24. hal.16.

[10]Haidar Putra daulay dan Nurgayapasa, *Pendidikan Islam.* hal.42

peserta didik, salah satunya dengan melakukan praktikum di laboratorium yang difungsikan sebagai sumber belajar.

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.[11]

Tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik jika sumber belajar sesuai dengan materi pembelajaran. Disetiap sekolah menengah atas/kejuruan sudah memiliki laboratorium seperti laboratorium IPA, laboratorium komputer, laboratorium bahasa dan laboratorium bagi sekolah kejuruan sebagai sumber belajar. Laboratorium agama sudah ada di tingkat madrasah dan sekolah, seperti SMK N 8 Jakarta, SMA N 4 Malang, SMK N 1 Solok dan SMA N 2 Payakumbuh Sumatera Barat.

Bagi masyarakat Sumatera Barat, khususnya warga Kota Payakumbuh dan Kabupaten 50 Kota, SMA Negeri 2 Payakumbuh terkenal karena prestasi prima yang diraih sekolah ini baik dalam bidang akadamik maupun dalam bidang ekstra kurikuler. Sekolah yang berlokasi di Jalan Meranti Bukit Sitabur, Kecamatan Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh ini merupakan sekolah yang memiliki kampus yang strategis dan indah. Kampusnya yang unik menempati sebagian hamparan dan kaki bukit sitabur yang dihiasi oleh pohon-pohon Flamboyan, sehingga warga SMA Negeri 2 Payakumbuh

[11]Ahmad Rohani.(1997). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal. 75

menjulukinya "Kampus Flamboyan". Sekolah Teladan Tipe A Se-Sumbar ini dalam sejarah perkembangannya sekarang telah berkembang dengan jumlah peserta didik 1065 orang, 31 rombel, dan 3 orang tenaga pengajar Pendidikan Agama *Islam*.[12]

Berdasarkan hasil observasi awal bersama kepala SMK Negeri 1 Baso Roslan, pada tanggal 10 November tahun 2013, dalam pertemuan dengan ibuk Hj Netti Herawati, S.Pd I, pendidik Pendidikan agama Islam SMA Negeri 2 Payakumbuh menyatakan bahwa SMA Negeri 2 Payakumbuh sudah memiliki laboratorium agama yang cukup dengan sarana prasarana yang dibutuhkan sebagai sumber belajar yang dilengkapi dengan media pembelajaran pendidikan agama *Islam*.[13]

Melihat keberadaan laboratorium agama di SMA Negeri 2 Payakumbuh. Pada hari rabu tanggal 3 Juni 2015 jam 11.30 Wib, bertemu dengan Ibuk Hj Netti Herawati, S.Pd.I di SMA Negeri 2 Payakumbuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala laboratorium agama yang merangkap menjadi guru Pendidikan agama Islam imenyatakan bahwa laboratorium agama bediri tahun 2011, dan terus dipergunakan untuk proses pembelajaran yang memuat materi praktik.

Pada tahun 2014 SMA Negeri 2 Payakumbuh mengadakan lomba nasional mengekspos pengembangan pendidikan agama Islam, dan SMA N 2 Payakumbuh meraih peringkat 3 Tingkat Nasional. Dalam pengembangan Pendidikan agama Islam SMA Negeri 2 Payakumbuh membuktikan

[12]Hj. Netti Herawati. Pendidik Pendidikan agama Islam SMA N 2 Payakumbuh. *Wawancara Pribadi*, Jum'at 6 Mei 2015. Jam 19.50 Wib.

[13]*Op.cit* .Rabu, 3 Mei 2015. Jam 11.00-12.00 Wib.

dokumentasi setiap kegiatan baik di laboratorium maupun kegiatan diluar laboratorium agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa laboratorium agama dalam proses pembelajaran sebagai sumber belajar merupakan hal yang sangat penting bagi pendidik pendidikan agama Islam. Bahkan hasil belajar peserta didik dalam Mata Pelajaran pendidikan agama Islam SMA N 2 Payakumbuh terus meningkat.[14]

Pendidikan agama Islam dalam pembelajaran tercakup kepada materi pelajaran teori dan praktik. Dalam materi pelajaran praktik peserta didik di SMA Negeri 2 Payakumbuh melaksanakannya di laboratorium agama. Kegiatan pembelajaran praktik di laboratorium agama mendapatkan hasil pembelajaran yang selalu meningkat, walaupun masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum memenuhi kompetensi kriteria minimal (KKM).

Selanjutnya yang masih ada kendala bagi pendidik pendidikan agama Islam dalam menyajikan pelajaran, karena ketersediaan waktu masih menjadi sebuah pertanyaan yang belum terjawab sampai sekarang. Dalam struktur kurikulum satuan pendidikan (KTSP), jam pelajaran pendidikan agama Islam masih 2 jam/minggu, pendidik hanya mampu mengoptimalkan aspek kognitif saja sedangkan aspek keterampilan dan sikap peserta didik terabaikan.

Kurikulum pendidikan agama masih mempergunakan KTSP 2006, maka jam tatap muka kurang dalam proses pembelajaran karena materi pembelajaran yang akan di praktikkan sangat banyak dan perlu kajian mendalam terhadap

[14]Wawancara dengan pendidik Pendidikan agama IslamSMA N 2 Payakumbuh. Jum'at 6 Mei 2015. Jam 19.50 Wib melalui telpon.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasarnya serta sarana dan prasarana yang lengkap.[15]

Hal ini menjadi kendala dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam karena praktik membutuhkan waktu yang banyak namun alokasi waktu yang tersedia tidak sebanding dengan banyaknya materi pelajaran yang harus disampaikan. Bagi peserta didik, proses pembelajaran di laboratorium merupakan hal yang wajib diikuti agar peserta didik dapat menerapkan secara nyata ilmu teori yang didapatnya, menemukan konsep baru bagi peserta didik yang didasarkan pada konsep yang telah dirumuskan sebelumnya oleh para ahli, bersikap ilmiah, serta dapat memecahkan masalah secara rasional.

Dalam hal ini peserta didik lebih dituntut untuk menjalankan praktik secara langsung dalam memahami konsep-konsep materi. Melalui kegiatan ini segala bentuk kegiatan yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran praktik di laboratorium diamati dan dinilai berbagai kecakapan yang telah ditentukan serta bagaimana SMA Negeri 2 Payakumbuh melaksanakan pembelajaran pendidikan agama dalam materi teori di kelas dan materi praktik di masjid Jabal Nur sebagai tempat laboratorium agama.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "**Efektivitas Penggunaan Laboratorium Agama Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Payakumbuh".**

[15] *Op.cit*, Rabu, 3 Mei 2015. Jam 11.00-12.00 Wib.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Efektivitas Penggunaan Laboratorium Agama sebagai Sumber Belajar Pendidikan agama Islamdi SMA Negeri 2 Payakumbuh?

Dengan sub fokus penelitan sebagai berikut :

1. Pengelolaan laboratorium agama sebagai sumber belajar pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Payakumbuh
2. Pemanfaatan laboratorium agama sebagai sumber belajar pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Payakumbuh
3. Penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Payakumbuh
4. Faktor pendukung dan penghambat penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Payakumbuh
5. Dampak penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Payakumbuh.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang ditemukan dari latar belakang masalah, maka yang menjadi fokus masalah adalah:

a. Apakah pengelolaan laboratoriumagama sebagai sumber belajar Pendidikan agama Islamdi SMA Negeri 2 Payakumbuh
b. Apakah pemanfaatan laboratoriumagama sebagai sumber belajar Pendidikan agama Islamdi SMA Negeri 2 Payakumbuh

c. Apakah penggunaan laboratoriumagama sebagai sumber belajar Pendidikan agama Islamdi SMA Negeri 2 Payakumbuh

d. Apakah faktor pendukung dan penghambat penggunaan laboratoriumagama sebagai sumber belajar Pendidikan agama Islamdi SMA Negeri 2 Payakumbuh

e. Apakah dampak penggunaan laboratoriumagama sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran Pendidikan agama Islamdi SMA Negeri 2 Payakumbuh.

2. Pertanyaan Penelitian

Bagaimanakah efektivitas Penggunaan LaboratoriumAgama sebagai sumber belajar Pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Payakumbuh ?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Secara teoritis diharapkan kegunaan penelitian ini adalah:

a. Sebagai upaya pengembangan ilmu dalam bidang pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus. Dapat mengolah dan mengembangkan kreativitas pendidik dalam pembelajaran, dengan tetap berpijak pada teori-teori yang ada. Sehingga akan dapat digali teori-teori baru yang mungkin lebih adaptif dan relevan dengan tuntutan dan perkembangan ilmu itu sendiri.

b. Sebagai upaya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan efektivitas penggunaan laboratoriumPendidikan agama Islamuntuk meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam lembaga pendidikan secara umum dan pendidikan *Islam* secara khusus.

c. Sebagai upaya memperluas wacana intelektual, yang berkaitan dengan efektifitas penggunaan laboratoriumagama sebagai sumber belajar oleh pendidik PAI.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapakan dapat bermanfaat:

a. Untuk penulis, gunanya adalah agar bisa menambah wawasan penulis mengenai efektivitas penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar pendidikan agama Isl am di SMA Negeri 2 Payakumbuh. Serta menambah wawasan penulis dalam menentukan alternatif atau upaya dalam mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar peserta didik, terutama pada mata pelajaran pendidikan agama *Islam.*

b. Untuk pendidik, supaya dimasa yang akan datang tidak lagi memposisikan peserta didik sebagai objek pendidikan, sehingga peserta didik harus menerima dan mengikuti apa yang diinginkan oleh pendidik yang akhirnya peserta didik tumbuh dan berkembang seperti robot yang akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pembuatnya. Akan tetapi menjadikan peserta didik sebagai objek sekaligus subjek yang akan dibentuk dan dikembangkan potensinya sesuai dengan perkembangan

dan minat yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga melahirkan peserta didik yang kreatif dan mampu menghasilkan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu yang dipelajarinya.

c. Untuk lembaga, sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas/Kejuruan, dalam rangka peningkatan kreativitas, kualitas dan mutu belajar peserta didik.

d. Sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi guna mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada program Pascasarjana IAIN Bukittinggi, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Efektivitas

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Penggunaan kata efektifitas, sering disandingkan dengan efesiensi; merupakan dua kata yang merujuk pada teori manajemen. Dalam konsep manajemen sekolah, Mulyasa memberikan defenisi efektifitas sebagai situasi adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.[1] Efektifitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan sejauhmana apa yang diprogramkan itu dapat terlaksana dan tercapai.[2]

Jika ditinjau dalam aspek kebahasaan, kata efektifitas sendiri berasal dari bahasa inggris, "*Effecivity"* yang berarti kemajuan, kemujaraban. Dan kata "Effectively" artinya "dengan hasil baik, efektip".[3]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektifitas berasal dari kata efektif yang memiliki arti ada pengaruhnya, akibatnya. [4] Maka

---

[1]E. Mulyasa.(2002) *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 82

[2] Zakiah Daradjat, dkk.(2004). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,Jakarta: Bumi Aksara bekerja sama dengan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, cet II, hal. 183

[3] John M. Echols.(1996*). Kamus Inggris Indonesia.* Cet ke-13. Jakarta.PT Grmedia Pustaka Utama. Hal. 207

[4] Peter Salim & Yenni Salim. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta:Modern English Press, hal. 37

Efektifitas adalah hubungan antara keluaran pusat pertanggung jawaban dengan tujuannya.

Semakin besar kontribusi keluaran suatu pusat pertanggung jawaban terhadap pencapaian tujuan perusahaan semakin efektif kegiatan pertanggung jawaban. Jika tujuan dan keluaran suatu organisasi atau pusat pertanggung jawaban sulit dikuantifikasikan maka pengukuran efektifitas unit tersebut juga sulit dilakukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah tingkat keberhasilan dengan menggunakan sesuatu yang benar untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah direncanakan.

b. Kriteria Menilai Keefektifan Proses Pembelajaran

Ada beberapa kriteria yang digunakan untuk menilai keefektifan proses belajar mengajar yaitu:[5]

1) Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum
2) Keterlaksanaannya oleh guru, dalam hal ini sejuah mana kegiatan dan program yang telah direncanakan dapat dilaksanakan oleh guru tanpa mengalami hambatan atau kesulitan
3) Keterlaksanaannya oleh siswa, dalam hal ini dimulai sejauh mana siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan program yang telah ditentukan tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti

[5]Panji Wirabumi. (2006). *Efektifitas Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pengajaran PAI di kelas 2 SMA N 1 Yogyakarta*. Skripsi: Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. hal 7-8, t.d

4) Motivasi belajar siswa, motivasi belajar siswa sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa saat melaksanakan kegiatan siswa
5) Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar, penilaian proses belajar mengajar terutama adalah sejauh mana efektifitas siswa dalam mengikuti pelajaran
6) Interaksi guru, berkenaan dengan komunikasi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar
7) Kemampuan atau ketrampilan guru mengajar, merupakan puncak keahlian guru yang profesional dalam hal penguasaan bahan pengajaran, komunikasi dengan siswa, penetapan metode mengajar, dan lainnya
8) Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh para siswa.

Efektifitas merupakan hasil yang diterima sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Standar operasional prosedur yang ditetapkan sebagai tolak ukur dalam menetapkan hasil.

B. Sumber Belajar

Pengajaran merupakan suatu proses sistemik yang meliputi banyak komponen, salah satu dari komponen sistem pengajaran adalah sumber belajar yang memiliki hubungan, kerjasama, ketergantungan dengan komponen-komponen pengajaran lainnya. Sedangkan belajar merupakan suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup,

dibuktikan dengan terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik yang bersifat pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap. Maka membutuhkan sumber belajar yang representatif dalam proses pembelajaran.

1. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala macam bahan yang dapat di gunakan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada murid maupun guru. Demikian pula alat permainan termasuk salah satu sumber belajar. Sumber belajar yang lain adalah : buku referensi , buku cerita , gambar-gambar , nara sumber , benda atau barang budaya , tempat-tempat khusus dan lain-lain.[6]

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.[7]

Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.[8]

---

[6]Ahmad Rohani. (1997). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta, hal. 76

7Sri Hartati.(2009). *Media Pembelajaran AUD*. Padang: UNP Press, hal. 41

[8]Cucu Eliyawati.(2008). *Media Dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, hal. 118

Sumber pembelajaran dapat dikelompokan menjadi dua bagian, yaitu :

a. Sumber pembelajaran yang sengaja direncanakan (*learning resources by design*), yakni semua sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal; dan[9]
b. Sumber pembelajaran yang karena dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yakni sumber belajar yang tidak secara khusus didisain untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, diaplikasikan, dan dimanfaatkan untuk keperluan belajar-salah satunya adalah media massa.[10]

Dalam arti luas, sumber belajar adalah sumber pembelajaran yang sengaja direncanakan (*learning resources*) yaitu segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar.

Para ahli pendidikan telah mengemukakan pendapat tentang pengertian sumber belajar sebagai berikut:

a. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan, baik secara tersendiri maupun terkombinasikan dapat memungkinkan terjadinya belajar.[11]

---

[9]Tim Penyusun. (2004). *Belajar dan Pembelajaran.* Padang :FIP UNP, hal. 131
[10] Rohani, *op.cit*., hal. 80
[11]Muslimin Ibrahim, dkk.(2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press, hal 95

b. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi belajar seseorang.[12]

c. Sumbe belajar *(learning resources)* adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar.[13]

d. Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunkan peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mecapai tujuan belajar.[14]

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sumber belajar adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat memungkinkan terjadinya proses belajar atau semua sumber (baik berupa data, orang atau benda) yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahann) belajar bagi peserta didik. Sumber belajar itu meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan lingkungan/latar.

---

[12]Richard Arends. (1997). *Classroom Instruction and Management*. New-York: McGraw-Hill, h. 291

[13]Oemar Hamalik. (2001). *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar,* Bandung: Tarsito, hal. 82

[14]S. Kasdi Dan Muhammad Nur. (2000). *Pengajaran Langsung*. Surabaya: University Press, hal. 61

2. Fungsi Sumber Belajar

Adapun yang menjadi fungsi dari sumber belajar adalah sebagai berikut :

a. Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan;
    1) Mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik.
    2) Mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.
b. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara;
    1) Mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional.
    2) Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannnya.
c. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara;
    1) Perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis.
    2) Pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.
d. Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan:
    1) Meningkatkan kemampuan sumber belajar.
    2) Penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit.

e. Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu:

1) Mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit.

2) Memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.[15]

3. Jenis Sumber Belajar

Ditinjau dari asal usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) yaitu sumber belajar yang memang sengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran. Contohnya adalah: buku pelajaran, modul, program audio, transparansi (OHT). Jenis sumber belajar yang kedua adalah sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization),* yaitu sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Contohnya: pejabat pemerintah, tenaga ahli, pemuka agama, olahragawan, kebun binatang, waduk, museum, film, sawah, terminal, surat kabar, siaran televisi, dan masih banyak lagi yang lain.[16]

Secara garis besar, terdapat dua jenis sumber belajar yaitu:

a. Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yakni sumber belajar yang secara khusus dirancang atau

[15]Nana Sudjana. (1989). *Dasar-dasar Proses Pembelaaran*, Bandung: Sinar Baru, hal. 140

[16] Aristo Rahadi.(2004). Media Pembelajaran. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, hal. 105

dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.

b. Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. [17]

Dari kedua macam sumber belajar, sumber-sumber belajar dapat berbentuk:

a. Pesan: informasi, bahan ajar, cerita rakyat, dongeng, hikayat, dan sebagainya.
b. Orang: guru, instruktur, peserta didik, ahli, narasumber, tokoh masyarakat, pimpinan lembaga, tokoh karier dan sebagainya.
c. Bahan: buku, transparansi, film, slides, gambar, grafik yang dirancang untuk pembelajaran, relief, candi, arca, komik, dan sebagainya.
d. Alat/perlengkapan: perangkat keras, komputer, radio, televisi, VCD/DVD, kamera, papan tulis, generator, mesin, mobil, motor, alat listrik, obeng dan sebagainya.
e. Pendekatan/ metode/ teknik: diskusi, seminar, pemecahan masalah, simulasi, permainan, sarasehan, percakapan biasa, diskusi, debat, talk show dan sejenisnya.

[17] *Ibid*., hal. 108

f. Lingkungan: ruang kelas, studio, perpustakaan, aula, teman, kebun, pasar, toko, museum, kantor dan sebagainya.[18]

Modul yang berjudul "Sumber Belajar dari Berbagai Macam Sumber" menyebutkan bahwa terdapat berbagai macam sumber belajar yang dapat dimanfaatkan, antara lain sebagai berikut:

a. Perpustakaan

Perpustakaan dapat digunakan sebagai sarana peningkatan wawasan dan pengetahuan, minat dan kebiasaan membaca peserta didik, sarana pencarian pengetahuan/informasi, tempat diskusi, ajang bertukar pikiran antar kelompok belajar. Maka sebuah perpustakaan harus memenuhi persyaratan minimal yang meliputi, Pertama, perpustakaan dikelola secara baik. Kedua, tersedianya literatur (sumber bacaan) baik berupa buku pelajaran, berbagai bacaan, majalah, kamus ensiklopedi, dan sebagainya. Ketiga, memiliki ruangan atau tempat yang memadai dan nyaman sehingga peserta didik betah berlama-lama di perpustakaan. Keempat, kemudahan peserta didik untuk memanfaatkan segala fasilitas yang ada di perpustakaan untuk menunjang proses pembelajaran.

b. Media Belajar/Alat Peraga

Media belajar yang dimaksud adalah berbagai alat, bahan yang bisa digunakan untuk membantu dalam penyampaian materi

[18] Zaitun Y.A.Kherid.(2009). *Belajar dan Pembelajaran,* Jakarta: Rineka Cipta, hal. 9

pembelajaran. Media tersebut baik dibuat sendiri maupun karya orang lain. Berbagai media yang ada perlu digunakan secara optimal dan tentu saja harus dipelihara dan dijaga kelayakannya. Media yang telah rusak segera diperbaiki bahkan diganti. Media yang belum ada dan sekiranya berguna perlu dipikirkan untuk dimiliki, dengan cara membeli atau mengajukan bantuan. Media yang perlu dipertimbangkan untuk dimiliki terutama media elektronik (produk teknologi komunikasi). Biasanya dengan menggunakan media seperti ini pembelajaran akan lebih hidup dan peserta didik pun lebih antusias mengikutinya. Berbagai media seperti slide film, proyektor, VCD dapat digunakan sewaktu-waktu sebagai sumber belajar.[19]

c. Laboratorium

Laboratorium adalah suatu bentuk mengajar yang menghadapkan murid-murid dengan benda-benda dan peristiwa-peristiwa.[20] Unit penunjang akademik pada lembaga pendidikan, berupa ruangan tertutup atau terbuka, bersifat permanen atau bergerak, dikelola secara sistematis untuk kegiatan pengujian, kalibrasi, dan/atau produksi dalam skala terbatas, dengan menggunakan peralatan dan bahan berdasarkan metode keilmuan

[19] Asnawir.(2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers, hal. 163

[20] S. Nasution. (1997). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet-VII. hal. 201

tertentu, dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan/atau pengabdian kepada masyarakat.[21]

d. Majalah Dinding

Sumber belajar ini layak dipertimbangkan terutama bagi pembelajaran Bahasa Indonesia/Inggris. Mading dapat menjadi sarana penyebar informasi atau pengetahuan dari hasil karya peserta didik baik berupa karangan, puisi, cerpen dan lain-lain. Di samping itu mading bisa menjadi motivasi bagi peserta didik untuk senang membaca, terdorong berkarya sekaligus bisa saling belajar atau menilai antar karya satu dengan yang lainnya. Dalam pengelolaannya perlu bimbingan dan pembinaan dari guru terutama guru bahasa, sedangkan dalam pelaksanaannya bisa dibentuk sebuah pengurus mading di tiap kelas atau tingkat sekolah.Mereka bertanggung jawab untuk mengelola mading secara baik dan berkesinambungan.

e. Sumber lainnya

Di samping memanfaatkan sumber belajar yang ada, guru dituntut untuk mencari dan merencanakan sumber belajar lainnya baik hasil rancangan sendiri ataupun sumber yang sudah tergelar di sekeliling sekolah dan masyarakat. Sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dan berada di masyarakat misalnya:

[21]Peraturan Menteri Pendidikan No. 3 Tahun 2010

1) Mengunjungi museum sesuai dengan materi (museum uang, museum sejarah atau museum hewan).
2) Study tour mengunjungi gedung geologi, lembaga pemasyarakatan atau lembaga pemerintahan.
3) Mengunjungi tempat ibadah, pasar, mal (tempat belanja).
4) Mendatangkan tokoh untuk diskusi (polisi dan dokter membahas narkoba, anggota DPR membahas pemerintahan daerah dan lain-lain).
5) Berbagai alternatif sumber belajar lain yang tentunya masih banyak.[22]

Keberadaan guru dalam perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran menjadi cukup penting dan akan menentukan terhadap kualitas pembelajaran, artinya sejauh mana kemauan dan usaha guru yang bersangkutan menjadikan semua yang ada sebagai sumber pembelajaran. Diantaranya lebih lanjut akan di bahas tentang laboratorium agama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai sumber belajar praktik.

C. Laboratorium

1. Pengertian Laboratorium

Pengertian laboratorium menurut beberapa pendapat adalah sebagai berikut:

[22] Rohani, *op.cit*., hal.82

a. Laboratorium adalah suatu tempat untuk memberikan kepastian atau menguatkan informasi, menentukan hubungan sebab akibat, menunjukkan gejala, memverivikasi (konsep, teori, hukum, rumus), mengembangkan keterampilan proses, membantu peserta didik belajar menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan masalah dan untuk melaksanakan penelitian.[23]
b. Suatu bentuk mengajar yang menghadapkan murid-murid dengan benda-benda dan peristiwa-peristiwa.[24]
c. Unit penunjang akademik pada lembaga pendidikan, berupa ruangan tertutup atau terbuka, bersifat permanen atau bergerak, dikelola secara sistematis untuk kegiatan pengujian, kalibrasi, dan/atau produksi dalam skala terbatas, dengan menggunakan peralatan dan bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu, dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan/atau pengabdian kepada masyarakat.[25]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laboratorium adalah tempat pembelajaran melalui media pratikum yang dapat menghasilkan pengalaman belajar dimana para peserta didik dapat berinteraksi dengan berbagai alat dan bahan untuk mengobservasi gejala-gejala yang dapat diamati secara langsung den membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

---

[23] Nyoman Kertiasa. *Laboratorium Sekolah dan Pengelolaannya.* hlm. 1

[24]S. Nasution. (1997). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara, Cet-VII. hal. 201

[25]Peraturan Menteri Pendidikan No. 3 Tahun 2010

2. Fungsi Laboratorium

Laboratorium merupakan tempat siswa melakukan pembelajaran praktik secara lansung untuk membuktikan sendiri pengalaman belajarnya, maka fungsi Laboratorium adalah :

a. Membantu para pendidik untuk memberikan landasan berfikir yang sistematis, analitis maupun konstruktif kepada anak didik.
b. Memberikan kesempatan kepada para peserta didik secara aktif melakukan percobaan-percobaan, sehingga tertanam konsep secara mendalam.[26]

Maka fungsi laboratorium yang paling utama adalah sebagai berikut:

a. Menyeimbangkan antara teori dan praktik ilmu dan menyatukan antara teori dan praktik
b. Memberikan ketrampilan kerja ilmiah bagi para peneliti, baik dari kalangan peserta didik, mahapeserta didik, dosen ataupun peneliti lainya
c. Memberikan dan memupuk keberanian para peneliti (yang terdiri dari pelajar, peserta didik, mahapeserta didik, dosen seluruh praktisi keilmuan lainya) untuk mencari hakikat kebenaran ilmiah dari suatu objek keilmuan dalam lingkungan alam dan linkungan sosial.
d. Menambah ketrampilan dan keahlian para peneliti dalam mempergunakan alat media yang tersedia di dalam laboratorium untuk

[26] Suharsimi Arikunto.(1987).*Pengelolaan Materiil.* Cet ke-1. Jakarta : Prima Karya, h.65

mencari dan menentukan kebenaran ilmiah sesuai dengan berbagai macam riset atau pun eksperimentasi yang akan dilakukan.

e. Memupuk rasa ingin tahu kepada para peneliti mengenai berbagai macam keilmuan sehingga akan mendorong mereka untuk selalu mengkaji dan mencari kebenaran ilmiah dengan cara penelitian, uji coba, maupun eksperimentasi

f. Laboratorium dapat memupuk dan membina rasa percaya diri para peneliti dalam keterampilan yang diperoleh atau terhadap penemuan yang didapat dalam proses kegiatan kerja laboratorium.

g. Laboratorium dapat menjadi sumber belajar untuk memecahkan berbagai masalah melalui kegiatan praktik, baik itu masalah dalam pembelajaran, masalah akademik, maupun masalah yang terjadi di tengah masyarakat yang membutuhkan penanganan dengan uji laboraorium.

h. Laboratorium dapat menjadi sarana belajar bagi para peserta didik, maka peserta didik, dosen, aktivis, peneliti dan lain-lain untuk memahami segala ilmu pengetahuan yang masih bersifat abstrak sehingga menjadi sesuatu yang bersifat konkret dan nyata. Oleh karena itu, laboratorium sebenarnya menekankan perhatian terhadap ranah kognitif, ranah psikomotorik, dan ranah afektif yang tentunya sangat diperlukan oleh setiap orang.[27]

[27] *Ibid*., h. 69

Sedangkan fungsi laboratorium yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan laboratorium antara lain sebagai berikut:

a. alat untuk menguatkan atau memberi kepastian tentang informasi
b. alat untuk menetukan hubungan sebab-akibat (causalitas)
c. alat untuk membuktikan benar tidaknya faktor-faktor atau fenomena tertentu
d. alat untuk mempraktikkan sesuatu yang diketahui
e. alat untuk mengembangkan keterampilan
f. alat untuk memberikan pelatihan
g. alat untuk membantu peserta didik belajar menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan problem
h. alat untuk melanjutkan penelitian perorangan[28]

3. Jenis-jenis Laboratorium

Untuk memahami penggunaan laboratorium maka diperhatikan laboratorium mana yang tepat dipergunakan sebagai praktik. Maka jenis-jenis laboratorium terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

a. laboratorium pendidikan dan pengajaran *(teaching laboratory).*
b. laboratorium riset *(research laboratory)*
c. laboratorium dasar terpadu *(basic science laboratory)*
d. laboratorium pengujian *(test laboratory)*
e. laboratorium kalibrasi *(calibration laboratory)*
f. laboratorium simulasi *(simulation laboratory)*

[28]Tarmizi. (2009). *Manajemen Laboratorium*, Padang: UNP Press Padang, hal. 17-20

g. bengkel *(workshop)*

h. studio gambar *(cad;cam;audio visual dan fotografi)*

i. rumah kaca *(green hause)*

j. laboratorium lapangan *(field laboratory)* atau out-door laboratory. [29]

Dari jenis-jenis laboratorium tesebut, maka laboratorium pendidikan agamaIslam termasuk dalam laboratorium pendidikan dan pengajaran *(teaching laboratory)* karena laboratorium PAI ditujukan untuk menunjang kelancaran proses kegiatan pembelaaran.

4. Struktur Laboratorium

Laboratorium memerlukan tenaga ahli khusus, yang meliputi ketua, pembantu-pembantunya, dan laboran.

a. Ketua yaitu tenaga ahli yang bertugas dan bertanggung jawab atas pelaksanaan laboratorium dengan cara membuat program kerja, menjaga dan mengatur tata-tertib pelaksanaan kerja.

b. Pembantu merupakan tenaga ahli dengan tugas membantu Ketua dalam pelaksanaan laboratorium yang bersangkutan, dan bersifat teknis. Jumlahnya dua atau tiga tergantung ke

c. pada besar kecilnya laboratorium.

d. Laboran: setiap Laboratorium harus ada seorang atau dua orang Laboran, yang ditentukan oleh sibuk dan tidaknya laboratorium. Laboran bertugas untuk membantu menjaga kebersihan ruangan

[29] Tarmizi, *Manajemen Laboratorium,* Cet ke-2. Padang: UNP Press. hal. 6

laboratorium; mengatur, menyediakan alat atau bahan yang akan diperguunakan; membantu membuat alat atau bahan untuk praktik.[30]

5. Fasilitas Laboratorium

Laboratorium yang baik harus dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk memudahkan pemakaian laboratorium dalam melakukan aktivitasnya. Fasilitas tersebut ada yang berupa fasilitas umum dan fasilitas khusus. Fasilitas umum merupakan fasilitas yang dapat digunakan oleh semua pemakai laboratorium. Fasilitas ruangan laboratorium sekolah biasanya terdiri dari ruang praktikum, ruang guru, ruang persiapan, dan ruang penyimpanan. Bentuk, ukuran, tata letak dan fasilitas dari setiap ruangan itu dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan setiap kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya dapat berjalan dengan baik dan nyaman, memudahkan akses dari ruangan yang satu ke ruangan yang lainnya, memudahkan pengontrolan, menjaga keamaan alat-alat dan memelihara keselamatan kerja.

Berikut ini adalah gambaran umum dari setiap ruangan-ruangan.

a. Ruang praktikum

Agar kegiatan proses pembelajaran di dalam ruang praktikum dapat berjalan dengan baik, maka ruang praktikum hendaknya memiliki fasilitas-fasilitas utama sebagai berikut :

[30]Suharsimi Arikunto, *Op.cit.,* hal. 65-66

1) Instalasi listrik (untuk percobaan, demonstrasi, penerangan dan lain-lain), instalasi air dengan bak cucinya, instalasi gas, dan instalasi limbah.

2) Fasilitas mebeler berupa meja dan kursi praktikan untuk peserta didik, kursi dan meja demonstrasi untuk guru, loker penitipan tas buku peserta didik, dan lemari penyimpanan alat-alat praktikum. Papan tulis, dan mungkin layar untuk OHP dan LCD.[31]

Untuk menjaga kenyamanan dan keselamatan kerja di dalamnya, sebaiknya ruang praktikum memiliki fasilitas-fasilitas sebagai berikut :

1) Ventalasi udara yang cukup, dapat berupa jendela, langit-langit yang tidak tertutup rapat, atau mungkin kipas angin (exhous-van).
2) Pintu masuk dan pintu keluar yang berbeda dengan daun pintu terbuka ke luar.
3) Pintu yang berhubungan langsung dengan ruang persiapan dan ruang guru serta dapat teramati dari.kedua ruangan itu.
4) Kotak P3K.
5) Fasilitas pemadam kebakaran. [32]

b. Ruang guru

Ruang guru di laboratorium adalah tempat kerja bagi penanggung jawab laboratorium dan guru yang melaksanakan proses pembelajaran di laboratorium.

[31]M. Arifin dan Barnawi.(2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 40

[32] *Ibid*., hal. 42

1) Ruang guru terdapat di dalam laboratorium, dengan satu pintu masuk dan keluar yang sama melalui ruang praktikum.
2) Ruang guru dan ruang praktikum sebaiknya disekat dengan dinding berkaca bening sehingga dari dalam ruang ini guru dapat mengawasi kegiatan yang terjadi di dalam ruang praktikum.
3) Ruang guru memiliki instalasi listrik dan ventilasi udara yang baik.
4) Memiliki fasilitas mebeler seperti : Kursi dan meja tulis untuk satu orang guru atau lebih.
5) Lemari atau rak buku.
6) Lemari untuk keperluan administrasi.
7) Loker atau rak untuk menyimpan pekerjaan tulis peserta didik yang akan diperiksa oleh guru. [33]

c. Ruang persiapan

Ruang persiapan adalah ruang yang disediakan untuk melakukan perawatan dan persiapan alat-alat laboratorium.

1) Bila sekolah atau laboratorium memiliki petugas laboran, ruang persiapan juga dapat digunakan sebagai ruang kerja laboran.
2) Ruang persiapan terdapat di dalam laboratorium, diantara ruang praktikum dan ruang penyimpanan atau gudang.

[33] *Ibid*., hal. 43

3) Ruang persiapan dan ruang praktikum sebaiknya disekat dengan dinding berkaca bening atau ram kawat, sehingga dari dalam ruang ini guru atau laboran dapat melihat kegiatan yang terjadi di dalam ruang praktikum.
4) Ruang persiapan memiliki instalasi listrik dan ventilasi udara yang baik.
5) Memiliki fasilitas mebeler

d. Ruang penyimpanan

Ruang penyimpanan di laboratorium dapat juga disebut sebagai gudang laboratorium, adalah ruang yang disediakan khusus untuk menyimpan alat-alat yang sedang tidak digunakan.

1) Ruang penyimpanan terdapat di dalam laboratorium di sebelah dalam ruang persiapan.
2) Demi keamanan dan kemudahan penyimpanan dan pengambilan alat-alat, ruang penyimpanan atau gudang biasanya hanya memiliki satu pintu masuk dan keluar melalui ruang persiapan.
3) Ruang penyimpanan atau gudang harus memiliki instalasi listrik dan ventilasi udara yang memadai.
4) Ruang penyimpanan memiliki fasilitas mebeler[34]

[34] *Ibid*., hal. 44

6. Teknisi Laboratorium

Agar kesinambungan daya guna laboratorium dapat dipertahankan, laboratoratorium perlu dikelola secara baik. Salah satu bagian dari pengelola laboratorium ini adalah staf atau personal laboratorium yang mempunyai tanggung jawab terhadap efektivitas dan efisiensi laboratorium termasuk fasilitas, alat-alat dan bahan-bahan praktikum.

Pada sekolah menengah, biasanya laboratorium dikelola oleh seorang penanggung jawab laboratorium yang diangkat dari salah seorang guru IPA (fisika, kimia atau biologi). Di Sekolah Menengah, pengelola laboratorium bertanggung jawab kepada kepala sekolah.

Teknisi Laboratorium adalah orang yang membantu guru melakukan pekerjaan di laboratorium, termasuk mereparasi sampai tingkat kesukaran tertentu. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seorang teknisi laboratorium dan laboran dapat meliputi pekerjaan-pekerjaan sebagai berikut :[35]

a. Menyiapkan alat-alat untuk percobaan peserta didik dan demonstrasi oleh guru atau oleh peserta didik
b. Memelihara alat-alat dan memeriksa jumlah alat-alat dan bahan.
c. Memasang dan membongkar alat-alat yang perlu dibongkar dan dipasang, misalnya memasang dan membongkar tangki gelombang.
d. Menyiapkan larutan.

[35] Nyoman Kertiasa, *op.cit* , hal. 35-36.

e. Memelihara tumbuhan dan hewan yang perlu dipelihara untuk keperluan pelajaran biologi.
f. Membantu guru di dalam laboratorium.
g. Memeriksa keadaan alat-alat dan memisahkan alat-alat yang baik dan rusak dan melaporkan keadaan seperti itu kepada penanggung jawab laboratorium.
h. Memperbaiki alat-alat sampai tingkat kesulitan tertentu dan membuat alat-alat sederhana yang dapat dibuat menggunakan perkakas yang tersedia di bengkel atau di laboratorium.
i. Memeriksa ketersediaan bahan-bahan habis pakai dan mengusulkan pengadaannya/pembeliannya, jika dipandang perlu.
j. Mengadministrasikan alat dan bahan, yaitu mencatat penerimaan dan pengeluaran alat.

7. Kegiatan Laboratorium

Kegiatan laboratorium dapat dibedakan menjadi dua, yaitu demonstrasi dan percobaan (eksperimen). Demonstrasi adalah proses menunjukkan sesuatu (proses atau kegiatan) kepada orang lain. Dalam metode demonstrasi, proses kegiatan laboratorium biasanya dilakukan di depan kelas oleh guru (dapat dibantu oleh beberpa peserta didik) atau sekelompok peserta didik, sedangkan peserta didik yang lain hanya memperhatikan tanpa terlibat langsung dengan kegiatan itu.

Dalam percobaan, proses kegiatan dilakukan oleh semua peserta didik. Percobaan biasanya dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari beberapa peserta didik bergantung pada jenis percobaanya dan alat-alat yang tersedia di sekolah. Jumlah peserta didik untuk setiap kelompok ada dua atau tiga anak.[36]

8. Laboratorium yang sudah ada di Lembaga Pendidikan

a. Laboratorium IPA

Kompetensi kerja ilmiah akan dapat tercapai secara optimal jika didukung oleh fasilitas laboratorium yang memadai serta ditopang oleh sistem pengelolaan laboratorium yang baik. Seperti halnya dengan berbagai kegiatan yang menyangkut banyak orang dan peralatan, kegiatan-kegiatan di dalam laboratorium, sekolahpun memerlukan pengorganisasian dan pengelolaan yang baik, agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat berjalan dan berhasil dengan baik dan tujuan yang diinginkan tercapai.

Tanpa pengorganisasian dan pengelolaan yang baik,bukan hanya tujuan tidak tercapai, tetapi dapat muncul masalah yang serius dalam hal keselamatan dan keamanan orang-orangyang terlibat di dalamnya.[37]

Ciri model pembelajaran dalam IPA adalah adanya kegiatan laboratorium atau praktikum. Pada waktu melakukan praktikum, peserta didik dapat menemukan suatu masalah, mengumpulkan informasi,

[36] Wiyanto, 2008, *Menyiapkan Guru Sains Mengembangkan Kompetensi Laboratorium,* (Semarang: UNNES Pres), cet 1. hal. 30-31

[37] Nyoman Kertiasa, *Op.cit.*, hal. 31

menyusun hipotesis dan merumuskan kesimpulan sebagai jawaban atas masalah berdasarkan pada hasil eksperimen sendiri.

Kegiatan praktikum atau eksperimen tentunya tidak akanlepas dengan yang namanya alat-alat praktikum atau media penunjang kesuksesan pembelajaran itu sendiri. Kata media berasal dari bahasa latin dan bentuk jamak dari medium, yangbentuk harfiah berarti perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab adalah perantara (وسا) atau pengantar pesan dari pengirimkepada penerima pesan.[38]

Kegiatan praktikum di laboratorium, juga menggambarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang merupakan salah satu dasar penentuan kompetensi kelulusan. Aspek-aspek kognitif dalam penguasaan suatu materi pelajaran merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang penting disekolah. Dan pengukuran hasil belajar lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah aspek-aspek psikomotor dan afektif. Dan bahan ajar itu sendiri yang sering dilupakan oleh guru, padahal hal tersebut sudah merupakan satu kesatuan yang saling berkesinambungan.

Dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar sarana dan prasarana, pasal 42 ayat (1) yang berbunyi:

> ”Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajarlainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang

[38]Azhar Arsyat. 2013. *Media Pembelajaran*. Edisi Revisi Ke-16. Jakarta: Rajawali Pers hal. 3

diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan".[39]

Kenyataan masih banyak ditemukan di lapangan seperti pembelajaran fisika hanya menggunakan metode konfensional/ceramah, padahal belajar fisika lebih memahamkan dengan cara peserta didik terlibat langsung, salah satunya dengan praktikum di laboratorium, sehingga peserta didik dapat menyimpulkan, aktif dan lebih cepat menangkap materi pelajaran. Banyak alasan yang melatar belakangi hal tersebut, diantaranya karena minimnya alat peraga praktikum yangdisediakan, kegiatan praktikum memerlukan waktu yang panjang sedangkan waktu yang ada tidak mencukupi, mengejar materi pembelajaran, dan lain-lain. Sehingga kegiatan praktikum tidak dapat berjalan sebagai mana mestinya.

Dari uraian tersebut jelas bahwa kegiatan praktikum di laboratorium sangat penting karena dapat meningkatkan pemahaman-pemahaman konsep pembelajaran yang menggunakan praktik, serta dapat mengembangkan keterampilan proses sains dan keaktifan peserta didik sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

b. Labor Bahasa

[39]Lembaga Kajian Pendidikan KeIslaman dan Sosial (LeKDiS), *Standar Nasional Pendidikan (PP RI NO.19 Tahun 2005) DilengkapiDengan Penjelasan*, (Ciputat: Lembaga Kajian Pendidikan KeIslaman dan Sosial (LeKDiS), 2005), Cet. 3. Hal. 36

Laboratorium Bahasa adalah alat untuk melatih peserta didik untuk mendengar dan berbicara dalam bahasa asing dengan jalan menyajikan materi pelajaran yang disiapkan sebelumnya.[40]

c. Labor Komputer

Laboratorium komputer adalah tempat riset ilmiah, eksperimen, pengukuran ataupun pelatihan ilmiah yang berhubungan dengan ilmu komputer dan memiliki beberapa komputer dalam satu jaringan untuk penggunaan oleh kalangan tertentu.[41] Berbeda dengan warung internet yang dalam penggunaannya lebih ditujukan untuk umum, lab komputer biasa dijumpai di sekolah-sekolah, perkantoran, dan badan peneliti ilmiah. Lab komputer juga umumnya memiliki perangkat tambahan seperti pencetak dan pemindai untuk menunjang kebutuhan.

D. Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Keberadaan laboratorium untuk kemajuan lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, bahkan pesantren adalah sangat penting. Karena keaktifan seorang peserta didik ataupun peserta didik tidak akan bisa terwujud tanpa adanya media, dan di antara media tersebut ada di laboratorium.

Kegiatan-kegiatan yang berpusat pada pengembangan keterampilan proses, keterampilan motorik, dan pembentukan sikap ilmiah (khususnya pengembangan minat untuk melakukan penyidikan, penelitian-penelitian lingkungan dan minat untuk mempelajari alam secara mendalam) tidak akan

[40]Asnawir dan M. Basyiiruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press, , hal 93

[41]Poerwodarminto. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. hal. 34

bisa terwujud tanpa adanya laboratorium. Sikap mandiri peserta didik dalam memahami pelajaran hanya bisa dibangun dengan adanya laboratorium.

Maka Laboratorium pendidikan menengah meliputi laboratorium IPA dan laboratorium Non IPA.[42] Bila ada laboratorium IPA, laboratorium Biologi, laboratorium bahasa, maka sekolah juga membutuhkan Laboratorium Agama di samping adanya masjid.[43] Keberadaan laboratorium bisa dibilang sebagai sebuah tuntutan seiring dengan perkembangan dalam pengajaran dan pengembangan kurikulum yang semakin kompleks.[44]

Pendidikan agama sebagaimana pendidikan lainnya juga membutuhkan sarana dan fasilitas. Bila di sekolah ada laboratorium IPA, Biologi, Bahasa, maka sebetulnya sekolah juga membutuhkan laboratorium agama seperti samping masjid.[45] Laboratorium pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan oleh lembaga pendidikan.

Permenag Nomor 16 Tahun 2010 Bab VII Pasal 24 tentang Standar Sarana dan Prasarana mencantumkan bahwa sekolah wajib dilengkapi dengan sarana dan prasarana sesuai dengan standar nasional pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan agama yang meliputi, antara lain; tempat ibadah, media pembelajaran, perpustakaan, dan *laboratorium pendidikan agama*.[46]

---

[42]Popi Sopiatin. 2010. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Peserta didik*, Bogor: Ghalia Indonesia. hal. 85

[43]Haidar Putra Daulay dan Nurgayapasa. 2012. *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan bangsa*, Jakarta: Rineka Cipta. hal. 39

[44] Richard Decaprio. 2013.*Tips Mengelola Laboratorium Sekolah*, (Yogjakarta: DIVA press), hal. 20-22

[45]Haidar Putra Daulay dan Nurgayapasa. *Op.ci.*, hal. 40

[46] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia. 2010. *Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*.. Bab VII Pasal 24. hal.16.

Dalam laboratorium pendidikan agama Islam dilaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran dan peserta didik diajak untuk melakukan praktik, penelitian dan percobaan terhadap materi yang sedang dipelajari, sehingga akan membantu mempercepat pemahaman peserta didik dan peserta didik akan mampu mengembangkan kompetensi pembelajaran Agama Islam. Maka dalam pembahasan ini akan dijelaskan tentang:

1. Pengertian Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Laboratorium yang sering disebut "lab" adalah tempat dilakukanya riset (penelitian) ilmiah, eksperimen (percobaan), pengukuran, ataupun pelatihan ilmiah. Dengan kata lain laboratorium adalah tempat sekelompok orang yang melakukan berbagai macam kegiatan penelitian (riset), pengamatan, pelatihan, dan pengujian ilmiah sebagai pendekatan antara teori dan praktik dari berbagai macam disiplin ilmu. Pembelajaran atau riset-riset pengembangan ilmu tersebut dilakukan terhadap berbagai macam ilmu yang telah dikenal sebelumnya, atau tehadap ilmu yang baru di kenal. Pada dasarnya, secara fisik laboratorium juga dapat merujuk pada ruangan tertutup, kamar atau ruangan terbuka.[47]

Laboratorium pendidikan agama Islam merupakan ruangan khusus yang ditata dengan baik dengan bernuansa religius, misalnya music, sajak, puisi religious dan video yang mengisahkan nuansa keberagamaan. Peserta

[47] Richard Decaprio, *Op.cit*, hal. 16-17

didik secara bergiliran pada hari-hari yang ditentukan mengikuti pembelajaran di tempat tersebut.[48]

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Laboratorium agama Islam adalah suatu bangunan yang dilengkapi dengan ruangan khusus yang ditata dengan baik, bernuansa religius, misalnya ada music, sajak, puisi religious dan video yang mengisahkan nuansa keberagamaan, berisi peralatan dan bahan-bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu untuk melakukan percobaan ilmiah, penelitian, praktik pembelajaran, kegiatan pengujian, dan produksi bahan tertentu dalam hal kaitanya dengan persoalan agama Islam secara bergiliran pada hari-hari yang telah dijadwalkan oleh kepala labor.

2. Tujuan Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Tujuan laboratorium pendidikan agama Islam adalah :[49]

a. Mendukung proses pembelajaran PAI dalam menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT
b. Menyediakan alat peraga dan laboratorium dalam rangka memperkuat aqidah, berkahlak mulia, memperluas pengetahuan agama dan rajin beribadah.

[48] Haidar Putra daulay dan Nurgayapasa. *Op.cit*. hal.42
[49] Basyiruddin Usman,, 2002, *Media Pendidikan Agama*, Jakarta: Ciputat Press, hal. 45

3. Fungsi Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Secara umum fungsi semua laboratorium adalah antara lain :

a. Sebagai tempat dilakukannya percobaan
b. Alat-alat laboratorium dan bahan-bahan praktikum tidak mungkin semuanya diletakkan dalam kelas, oleh karena itu percobaan dilakukan di dalam laboratorium. Sebagai tempat penunjang kegiatan kelas. Dengan adanya kegiatan pembalajaran di laboratorium, peserta didik dapat mengamati gejala-gejala yang terjadi dalam percobaan secara langsung dan tidak hanya belajar menurut teori-teori yang ada.
c. Sebagai tempat display / pameran
d. Laboratorium juga dapat digunakan sebagai tempat pameran atau display dari hasil-hasil percobaan atau penelitian yang telah dilakukan, agar memberi gambaran lebih dan dapat memotivasi untuk penelitian atau percobaan yang lebih baik.
e. Sebagai tempat koleksi sejumlah species langka
f. Dengan adanya koleksi sejumlah species memudahkan peserta didik mengamati secara langsung spesies yang mungkin sulit untuk menemukannya.
g. Sebagai museum kecil

h. Hasil-hasil penelitian dan sejumlah species langka di kumpulkan dan diklasifikasikan, sehingga laboratorium dapat digunakan sebagai museum kecil[50]

Menurut Ahmad Hasan dalam kesimpulan terakhir skripsinya menyatakan tentang fungi Laboratorium Pendidikan Islam adalah:

a. Membantu peserta didik dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam
b. Mendorong munculnya motivasi belajar peserta didik
c. Mendukung pelaksanaan praktik dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.[51]

Maka dapat dipahami bahwa laboratorium pendidikan agama Islam dapat berfungsi: (a) Sebagai tempat untuk belajar mengembangkan diri dengan melatih keterampilan spriritual, intelektual, social dan pendewasaan sikap, pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama Islam dan penanaman nilai-nilai akhlak mulia. (b) Sebagai tempat sharing keilmuan, diskusi, penelitian dan pemberi solusi problematika umat Islam.

4. Ruang Lingkup Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan kegiatan praktik di laboratorium pendidikan agama Islam mengacu kepada ruang lingkup Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Maka ruang lingkup Laboratorium pendidikan agama Islam adalah : (a)

[50]Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (2009). *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, hal. 117

[51]*Ibid*., hal. 118

Aspek Al-qur'an, (b) Aspek Keimanan, (c) Aspek Akhlak, (d) Aspek Fikih (Ibadah), (e). Aspek Tarikh dan Kebudayaan Islam.

5. Struktur Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Struktur laboratorium agama terdiri dari pembina, kepala labor, dan laboran.; yaitu,



Gambar. Struktur labor agama

6. Prosedur Penggunaan Laboratorium Agama sebagai Media Pembelajaran

a. Langkah Persiapan

1) Guru dan peserta didik menentukan tujuan belajar yang diharapkan diperoleh para peserta didik berkaitan dengan penggunaan lingkungan sebagai media dan sumber belajar.

2) Tentukan objek yang harus dipelajari dan dikunjungi. Penentuan objek harus dipertimbangkan atas relevansinya terhadap tujuan belajar, akses mudah, tersedia sumber- sumber belajar, keamanan

bagi siwa dalam mempelajarinya, menungkinkan untuk dikunjungi dan dipelajari peserta didik.

3) Menentukan cara belajar peserta didik pada saat kunjungan dilakukan. Misal: mencatat, observasi
4) Mempersiapkan perizinan bila diperlukan
5) Persiapan teknis yang diperlukan untuk kegiatan belajar

b. Langkan pelaksanaan

Melakukan kegiatan belajar di tempat yang telah di tentukan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan.

c. Tindak lanjut

Kegiatan belajar dikelas untuk membahas dan mendiskusikan hasil belajar dari lingkungan.[52]

7. Sarana Dan Fasilitas Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Laboratorium Agama Islam dilengkapi dengan sarana dan fasilitas yang membawa peserta didik untuk lebih menghayati agama, misalnya vidio yang bernafaskan keagamaan, musik dan nyanyian keagamaan, sya'ir, puisi keagamaan, alat-alat peraga keagamaan dan lain sebagainya yang merangsang emosional keberagamaan peserta didik.[53]

Sarana dan fasilitas yang sangat dibutuhkan di laboratorium PAI adalah media pembelajaran yang berhubungan dengan kegiatan

[52]*Ibid*., hal. 120
[53]Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Op.cit* , hal. 39

pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam proses pembelajaran kehadiran media mempunyai arti yang penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Karena itu tujuan pembelajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media.[54]

Maka sarana, prasarana dan fasilitas laboratorium pendidikan agamaIslam suatu keharusan yang mesti ada di buat sekolah. Dengan tujuan utama mengembangkan pemahaman agama bagi peserta didik dan mencarikan solusi bagi masalah di bidang agama, masalah pribadi peserta didik. Peserta didik yang belum mampu membaca alquran dengan baik, peserta didik yang mengalami masalah agama lainnya bisa datang dan berkonsultasi dengan guru atau ahli khusus di labor ini.

8. Standar Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas/Kejuruan

Dalam pengelolaan Laboratorium pendidikan agamaIslam di Sekolah Menengah Atas/Kejuruan adalah :

a. Laboratorium PAI dapat memanfaatkan ruang kelas.
   1) Sarana laboratorium PAI berfungsi sebagai alat bantu mendukung kegiatan praktik agama Islam.

[54]Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 73

2) Setiap sekolah dilengkapi sarana laboratorium PAI seperti tercantum pada Tabel 2.2

Tabel 2.2. Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Laboratorium PAI

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	**Perabot**		
	Lemari/rak	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan seluruh alat peraga. Tertutup dan dapat dikunci. Dapat memanfaatkan lemari yang terdapat di ruang kelas.
2	**Peralatan Pendidikan**		
	Gambar simulasi pelaksanaan ibadah haji	1 buah/sekolah	
	Gambar Ka'bah	1 buah/sekolah	
	Gambar pelaksanaan wudlu	1 buah/sekolah	
	Gambar pelaksanaan salat	1 buah/sekolah	
	Penunjuk waktu salat	1 buah/sekolah	
	Media Pendidikan		
	Peralatan Multimedia	1 set/sekolah	Sekurang-kurangnya terdiri dari 1 set komputer (CPU, monitor minimum 15 inci, printer), TV, radio, dan pemutar VCD/DVD.
	CD pelaksanaan salat	1 set/sekolah	
	CD pelaksanaan wudlu	1 set/sekolah	
	CD pelaksanaan ibadah haji	1 set/sekolah	
	CD pelaksanaan ibadah lain	1 set/sekolah	

3	**Perlengkapan Lain**		
	Buku inventaris	1 buah/sekolah	
	Tempat sampah	1 buah/ruang	
	Kotak kontak	1 buah/ruang	

Alat Peraga Pendidikan Agama Islam

1) Alat Peraga PAI berfungsi sebagai alat bantu mendukung kegiatan praktik ibadah.

2) Setiap sekolah dilengkapi seperangkat alat peraga PAI seperti tercantum pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4. Jenis, Rasio, dan Deskripsi Alat Peraga PAI

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	**Perabot**		
	Lemari/rak	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan seluruh alat peraga. Tertutup dan dapat dikunci. Dapat memanfaatkan lemari yang terdapat di ruang kelas.
	Peralatan Pendidikan		
	Model tubuh Manusia	1 buah/sekolah	Untuk praktik memandikan, mengkafani, dan mensalatkan mayat dan pemulasaraannya. Tinggi minimum 125 cm. Dapat diamati dengan mudah oleh seluruh peserta didik. Dapat dibongkar

			pasang. Mudah dibawa.
	Buku Iqro’	30 paket/sekolah	Iqro dan juz amma untuk SD,
	Peralatan rebana	1 set/sekolah	
	Peralatan marawis	1 set/sekolah	
	Peralatan khat dan kaligrafi	1 set/sekolah	
	Perlengkapan Lain		
	Buku inventaris	1 buah/sekolah	
	Tempat sampah	1 buah/ruang	
	Jam dinding	1buah/ruang	

Demikian pedoman standar laboratorium pendidikan agama Islam disusun sebagai bahan acuan bersama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program di lingkungan Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar Sarana dan Prasarana Ibadah sesuai dengan jenjang satuan pendidikan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

a. lebih menitik beratkan pencapaian pemanfaatan dan pemberdayaan Sarana dan Prasarana Ibadah Pendidikan Agama Islam;

b. mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya. Sarana dan Prasarana Ibadah Pendidikan Agama Islam di Satuan pendidikan bertujuan untuk:

a. Mendukung proses pembelajaran PAI dalam menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
b. Dalam rangka memperkuat akidah, berakhlak mulia, memperluas pengetahuan agama, dan rajin beribadah.[55]

9. Kelebihan dan Kelemahan Penggunaan Laboratorium Sebagai Media Pembelajaran

Pengunaan laboratorium agama sebagai media pembelajaran dilaksanakan pada saat jam pelajaran berlangsung atau di luar jam pelajaran, atau sebagai penugasan. Namun penggunaan laboratorium agama ini memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan diantaranya adalah:

[55] Standar Laboratorium Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah (2010). Kementerian Agama RI, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Direkorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, h.12-15.

a. Kelebihan

Kelebihan dan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses belajar-mengajar:

1) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan peserta didik duduk di kelas berjam-jam, sehingga motivasi belajar peserta didik akan lebih tinggi.
2) Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab peserta didik dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
3) Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kayak serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat
4) Kegiatan belajar peserta didik lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya, atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain.
5) Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan,dan lain-lain.
6) Peserta didik dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada dilingkungannya, sehingga dapat

membentuk pribadi yang tidak asing dengankehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.[56]

b. Kelemahan

Sedangkan kelemahannya biasanya bekisar pada pengaturan waktu dan kegiatan, misalnya:

1) Kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya yang menyebabkan pada waktu siwa dibawa ke tujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan,sehingga ada kesan main-main.
2) Ada kesan dari guru dan peserta didik bahwa kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga menghabiskan waktu untuk belajar di kelas.
3) Sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan pembelaaran hanya terjadi di dalam kelas. Tugas belajar peserta didik dapat dilakukan di luar jam kelas atau pelajaran baik secara individual maupun kelompok dan satu di antaranya dapat dilakukan dengan mempelajari keadaan lingkungannya.[57]

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan diuraikan berbagai desain dan temuan penelitian yang telah dilaksanakan orang yang relevan dengan topik penelitian yang sedang atau akan adilaksanakan.[58]

---

[56] Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *op.cit.,* hal 209

[57] *Ibid*., hal. 210

[58] Amri Darwis. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam, Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Ed. 1, Cet.1 Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.h. 37

1. Nama : Ning Suainah

   Judul Tesis : Pengelolaan Laboratorium IPA di Sekolah Menegah Pertama Negeri 1 Surakarta

   Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan pengelolaan tata ruang laboratorium IPA (2) Mendeskripsikan pengelolaan alat dan bahan laboratorium IPA (3) Mendeskripsikan pengelolaan pengadaan alat dan bahan laboratorium IPA (4) Mendeskripsikan pengelolaan perawatan alat dan bahan laboratorium IPA di SMP Negeri 1 Surakarta.

   Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik interaktif dengan proses reduksi data, data dan verifikasi data.

   Hasil penelitian ini adalah (1) pengelolaan tata ruang laboratorium IPA di SMP Negeri 1 Surakarta, termasuk didalamnya peletakkan dan penempatan bahan, luas ruang laboratorium dan sarana prasarana pendukung lainnya yang ada pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Surakarta telah dapat dikaterogikan baik dan lengkap. (2) Pengelolaan pengadaan alat dan bahan laboratorium IPA di SMP Negeri 1 Surakarta yang dilakukan sudah sesuai dengan prosedur yang ada baik pengawasan pemesanan maupun kualitas alat dan bahan yang ada. (3) Pengelolaan

penggunaan alat dan bahan laboratorium pada SMP Negeri 1 Surakarta sudah sesuai dengan prosedur baik yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Nasional maupun prosedur yang dijalankan oleh sekolah (4) Pengelolaan perawatan alat dan bahan laboratorium IPA di SMP Negeri 1 Surakarta sudah sesuai dengan prosedur pengelolaan laboratorium, dimana terdapat perbedaan perawatan alat dan bahan yang berbahata dan yang tidak perbahaya.

2. Nama : Susi Andriati

   Judul Tesis : Evaluasi Kegiatan Laboratorium Pengajaran Fisika Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus SMA Negeri 4 Surakarta)

   Tujuan penelitian ini adalah mengenai evaluasi pembelajaran fisika yang mensyaratkan adanya aktivitas-aktivitas kelas yang berpusat pada peserta didik, bermakna dan ontetik dengan menggunakan pengetahuan awal, pengalaman dan minat peserta didik untuk mendukung pengkonstruksian pengetahuan secara aktif. Penelitian ini berfokus pada karakteristik aktivitas evaluasi kegiatan laboratorium pengajaran fisika di SMA Negeri 4 Surakarta, yaitu karakteristik aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan desain evaluasi kegiatan laboratorium pengajaran fisika. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas peserta didik, desain evaluasi kegiatan pembelajaran fisika di SMA Negeri 4 Surakarta.

Metode penelitian ini adalah penelitian evaluatif dengan desain etnografi dan lokasi di SMA Negeri 4 Surakarta. Sumber data terdiri atas Wakil Kepala Sekolah bagian Sarana dan Prasarana, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Laboran, Guru-guru fisika SMA Negeri 4 Surakarta. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Langkah-langkah analisa data yaitu menelaah seluruh data, mengorganisasi data, reduksi data, keabsahan data diuji menggunakan trianggulasi.

Hasil penelitian aktivitas guru fisika SMA Negeri 4 Surakarta dalam kegiatan laboratorium sesuai kelas yang dibebankan meliputi menentukan tujuan kegiatan laboratoorium, menentukan jenis percobaan yang akan dilakukan, mengenali alat-alat yang di laboratorium, mengenali rangkaian percobaan yang dilakukan, membuat prosedur percobaan. Guru menyusun lembar kerja pratikum sesuai percobaan yang direncanakan. Menyusub alat evaluasi kegiatan laboratorium fisika berdasarkan percobaan yang direncanakan.

3. Nama : Fauzul Mahfudiani

   Judul Tesis: Efektivitas Pemanfaatan Laboratorium IPA di SMA Negeri Se-Kabupaten Sleman.

   Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap efektivitas pemanfaatan laboratorium IPA di SMA Negeri se-Kabupaten Sleman, yang meliputi aspek efektivitas pemanfaatan fungsi laboratorium IPA dan efektivitas

pemanfaatan alat laboratorium IPA di SMA Negeri Sekabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan responden peserta didik berjumlah 302 sebagai sampel dari populasi 1418 peserta didik dan responden guru IPA berjumlah 92 orang (populasi). Pengumpulan data menggunakan metode observasi, angket, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data menggunakan teknik persentase dengan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan efektivitas pemanfaatan fungsi laboratorium IPA masuk kategori efektif (80,3%), yang terdiri dari aspek-aspek sebagai berikut: (1) memperkuat pemahaman peserta didik masuk kategori efektif (82,9%), (2) menumbuhkan sikap ilmiah peserta didik masuk kategori efektif (76,1%), (3) melatih keterampilan peserta didik masuk kategori efektif (84,0%). Selanjutnya efektivitas pemanfaatan alat laboratorium IPA masuk kategori efektif (77,9%), terdiri dari rasional pemanfaatan alat praktikum masuk kategori efektif (77,3%), dan pelaksanaan prosedur penggunaan alat praktikum masuk kategori efektif (78,0%).

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian di atas adalah efektivitas penggunaan laboratorium PAI sebagai sumber belajar di SMA Negeri 2 Payakumbuh. Fokus penelitian yang penulis lakukan adalah terkait dengan pengelolaan laboratorium agama sebagai sumber belajar di SMA Negeri 2 Payakumbuh, pemanfaatan laboratorium agama

sebagai sumber belajar di SMA Negeri 2 Payakumbuh, penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar di SMA Negeri 2 Payakumbuh, faktor pendukung dan penghambat penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar di SMA Negeri 2 Payakumbuh dan dampak penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Payakumbuh.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui efektivitas penggunaan laboratorium pendidikan agama Islam sebagai sumber belajar di SMA N 2 Payakumbuh.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Penelitian ini dilaksanakan di laboratorium pendidikan agama Islam SMA Negeri 2 Payakumbuh. yang terletak di Jalan Meranti Bukit Sitabur, Kecamatan Payakumbuh Timur
2. Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 26 Juli – 26 Oktober 2016.

C. Latar Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di laboratorium pendidikan agama Islam SMA Negeri 2 Payakumbuh, observasi langsung dengan Staf Tata Usaha, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, siswa kelas X. XI dan XII, dan Guru Pendidikan Agama Islam.

D. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lapangan, sehingga jenis penelitian disebut dengan *field research,* yaitu peneltian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif* [1] dengan pendekatan *deskriptif,* yaitu penelitian dengan menggambarkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di lapangan (objek penelitian) tanpa bermaksud

[1]Koentjaraningrat.(1989).*Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia. h.253

mengkomparasikan atau menggabungkannya.[2] Dengan pendekatan ini, akan dihasilkan data deskripsi baik dalam bentuk kata-kata tertulis, kata-kata lisan, atau prilaku manusia yang diamati.[3]

Penelitian dilakukan dengan menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya. Tahapan kerja yang dilakukan adalah pengumpulan data, analisa data, dan penarikan kesimpulan. Melalui pendekatan *naturalistik* ini, penulis berperan sebagai *human instrument* dan secara menyeluruh menyesuaikan diri dalam suatu yang wajar dengan *natural setting* berdasarkan keadaan lingkungan.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen – dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian yang dimaksud.[4]

2. Sumber Data

Sumber Data adalah subjek tempat memperoleh data.[5] Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

---

[2]Hadari Nawawi.(1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, h. 3

[3]Sutrisno Hadi.(1987). *Metodologi Research.* Yogyakarta: Andi Offset. h. 136

[4]P. Joko Subagyo.(1997).*Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek* . Jakarta: Rineka Cipta, , 87

[5]Suharsimi Arikunto.(2001).*Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, h.102

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama tempat memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Yang menjadi sumber data adalah Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Payakumbuh. Pemilihan sumber data dalam penelitian ini adalah dengan cara menggunakan teknik *snowball sampling. Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara mengerucutkannya menjadi bagian terkecil, sehingga diperoleh subjek penelitiannya.[6] Dari data primer ini penulis berupaya memperoleh data tentang efektifitas penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Payakumbuh.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung terhadap sumber data primer. Sumber data tersebut adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan siswa di SMA Negeri 2 Payakumbuh. Data yang diperoleh memadukan dan mencocokkannya dengan diperoleh dari guru agama Islam, baik melalui observasi maupun wawancara, untuk kesempurnaan dan kevalidan data yang akan penulis amati. Dengan demikian data dan informasi yang diperoleh akan dapat teruji kebenaran dan keabsahannya.

[6]Sugiyono. (2012). *MetodePenelitianKombinasi*. Bandung: Alfabeta.h. 54

F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

a. Teknik pengumpulan data

Taknik pengumpulan data yang dimaksud di sini merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dari lapangan. Untuk memperoleh data yang akurat serta dapat dipertanggung jawabkan. Maka, dalam penelitian ini penulis menggunakan alat pengumpul data sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[7] Dalam desain penelitian ini harus menjadikan siapa yang akan diobservasi, bagaimana melakukan observasi, dimana dilakukan observasi, misalnya daftar checklist, kamera dan lain-lain. [8] Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi laboratorium PAI SMA Negeri 2 Payakumbuh.

Proses observasi yang akan dilaksanakan berupa pengamatan (*watching*), dan pendengaran *(Listening)*. Dalam setiap proses observasi dibuat catatan lapangan atas setiap peristiwa yang terjadi di SMA Negeri 2 Payakumbuh. Tujuannya agar setiap informasi dan data yang diperoleh tidak lupa atau terlewatkan maka dilakukan pembuatan catatan tersebut.

---

[7]Nana Syaodih Sukmadinata, (2009). *Metode Penelitian…*, hlm. 220

[8]Amri Darwis.(2014*).Metode Penelitian Pendidikan Islam, Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*.h.56

Objek dalam pengamatan yang akan dilakukan antara lain :

a. Mengamati situasi dan kondisi Lingkungan SMA Negeri 2 Payakumbuh
b. Menyaksikan suasana pelaksanaan proses pembelajaran Agama Islam di laboratorium PAI.
c. Memperhatikan dan melihat langsung interaksi guru dengan seluruh siswa, baik dalam proses di luar jam pelajaran seperti: waktu istirahat, akan masuk kelas, ketika akan pulang, dan yang lebih utama adalah saat terjadi proses pembelajaran.
d. Ikut merasakan suasana SMA Negeri 2 Payakumbuh, dengan memperhatikan aktivitas guru-guru mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.
e. Melihat suasana pembelajaran secara keseluruhan di SMA Negeri 2 Payakumbuh.

Dalam pembuatan catatan lapangan, peneliti akan menempuh langkah-langkah, yaitu:

a. Membuat catatan
b. Menyediakan buku harian pengalaman lapangan
c. Mencatat tentang satuan-satuan tematis
d. Membuat catatan kronologis
e. Membuat peta konsep
f. Melaksanakan taksonomi dan sistem kategori,
g. Menetapkan jadwal, dan

h. Membuat sosiometrik.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan yang digunakan untuk memperoleh hasl informasi langsung dari sumbernya. Wawancara berguna untuk melengkapi data penelitian, terutama menggali hal-hal yang bermuara pada fikiran dan perasaan subjek penelitian, agar dapat memperoleh domain-domain tertentu secara rinci, yang selanjutnya digunakan utuk analisis. Wawancara akan dilakukan kepada guru, siswa, kepala sekolah dan elemen yang terkait sebagai data tambahan kelengkapan untuk mengetahui informasi dan data mengenai efektifitas penggunaan laboratorium PAI sebagai sumber belajar di SMA Negeri 2 Payakumbuh.

Bentuk pendekatan yang akan dilakukan adalah:

a. Dalam bentuk percakapan informal, yang mengandung unsur-unsur spontanitas, kesantaian, tanpa pola dan arah yang ditentukan sebelumnya.
b. Menggunakan lembaran berisi garis besar pokok pembahasan, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan.
c. Menggunakan daftar pertanyaan yang lebih terperinci, namun bersifat terbuka, yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dan akan diajukan menurut urutan dan rumusan yang tercantum.

Langkah-langkah yang akan digunakan dalam teknik wawancara adalah:

a. Membuat persiapan untuk wawancara, baik teknis, maupun non teknis
b. Membuat pedoman wawancara yang bersifat tentatif, karena kemungkinan materi dan lainnya dalam pedoman wawancara akan terus berkembang di lapangan sesuai dengan kondisi yang terjadi.
c. Mencatat setiap hasil dari wawancara yang dilakukan berupa, pencatatan langsung yang dilakukan di lapangan, pencatatan ulang di rumah saat kembali dari penelitian, dan menggunakan alat perekam (*recording*).

Wawancara atau *interview* yang akan penulis lakukan adalah wawancara terbuka namun terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara. Wawancara dilakukan beberapa kali tanpa dibatasi jumlahnya hingga berakhirnya penelitian. Sehingga, data dan informasi yang diperoleh dapat lebih akurat. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada sumber data informan penelitian yang disebutkan di atas.

Dalam melakukan wawancara diperhatikan proses triangulasi. Proses tersebut dilakukan terus-menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasikan kepada informan. Triangulasi dapat dilakukan dengan

menguji pemahaman. peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang dikonfirmasikan informan kepada peneliti. Karena dalam penelitian kualitatif persoalan pemahaman makna suatu hal bisa jadi berbeda antara orang satu dengan orang lainnya. Sesuai dengan kriteria teknik pemeriksaan dan pengecekan data penelitian ini didasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong, yaitu (a) derajat kepercayaan (*credibility*), (b) keteralihan (*tranferability*), (c) kebergantungan (*dependability*), (d) kepastian (*conformability*).

Trianggulasi dilakukan melalui dua cara, yaitu: *Pertama*, dilakukan setelah wawancara dan observasi. Peneliti langsung melakukan uji pemahaman kepada informan. Namun, apabila wawancara itu akan dilakukan beberapa kali, dimana peneliti sendiri belum memastikan kapan wawancara itu berakhir, uji pemahaman akan dilakukan pada wawancara berikutnya, *Kedua*, uji pemahaman dapat dilakukan di akhir laporan, kemudian peneliti meminta informan untuk membaca kembali draf laporan penelitian itu.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi dapat diartikan dengan analisa terhadap dokumen berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik yang berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang atau lembaga. Studi dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan terutama untuk mengetahui cara guru dalam mendesain pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Dokumen-dokumen

tersebut terkait dengan hasil-hasil karya kreatif siswa di sekolah, seperti prestasi-prestasi yang diraih siswa yang menunjukkan adanya indikasi bahwa mereka adalah seorang yang kreatif, data tentang guru yang mengajarkan materi PAI, dan dokumen lain yang mendukung untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada.

b. Prosedur Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan meliputi tempat, pelaku, dan kegiatan antara lain; 1) ruang atau tempat ditinjau dari penampilan fisiknya; 2) pelaku, yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi; 3) Kegiatan apa yang dilakukan dalam situasi itu; 4) objek; benda-benda yang terdapat di tempat itu; 5) perbuatan; tindakan-tindakan tertentu; 6) kejadian atau peristiwa; 7) waktu; urutan kegiatan; 8) tujuan; sesuatu yang ingin dicapai berdasarkan makna perbuatan; 9) perasaan; emosi yang dirasakan dan dinyatakan.[9]

Maka pengumpulan data dilakukan kepada guru–guru dan siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Payakumbuh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Daftar pertanyaan dan dokumentasi disiapkan pada penelitian pada bulan Juli 2016 s.d. Oktober 2016 untuk mendapatkan data tentang Efektivitas Penggunaan Laboratorium Agama Sebagai Sumber Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Payakumbuh.

[9]Amirul Hadi-Haryono.(1998).*Metodologi Penelitian Pendidikan untuk UIN, STAIN, PTAIS*. h. 61

Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

a. mengurus surat izin penelitian.
b. menetukan tempat dan waktu yang cocok untuk bertemu dengan responden penelitian.
c. menemui responden.
d. menyerahkan instrument observasi dan mengambilnya kembali serta menumpulkan hasil rekaman wawancara lansung.

G. Prosedur Analisis Data

Setelah semua data terkumpul maka penulis akan melakukan pengolahan data dengan cara analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menilai bagaimana variabel yang diteliti sesuai dengan kriteri yang ditetapkan dengan menggambarkan kejadian yang terjadi di lapangan sesuai dengan apa adanya yang berkaitn dengan strategi pembelajaran dalam Mengembangkan kreativitas belajar siswa. Logika yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *induktif abstraktif.* Suatu logika yang bertitik tolak dari khusus ke umum, bukan dari umum ke khusus sebagaimana dalam logika *deduktif verifikatif.* Konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung.[10] Cara pengolahannya adalah setelah data terkumpul kemudian dikelompokan setelah itu baru dianalisis dan di olah dalam bentuk kalimat verbal.

[10]Burhan Bungin. (2006).*Analisis Data Peneltian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.h. 68-69

Maksud dari kalimat verbal tersebut adalah semua hasil dari penelitian tersebut setelah data terkumpul dikelompokkan dan dianalisa dan diolah, hasil dari pengolahan tersebut dipaparkan atau dijelaskan dalam bentuk kalimat-kalimat yang bisa difahami dan mudah dimengerti oleh orang yang membacanya.

Untuk memeriksa keabsahan data penelitian, peneliti akan menggunakan kriteria *kredibility,* yaitu derajat kepercayaan data penelitian yang bisa diuji dengan berbagai teknik, seperti perpanjangan keikut-sertaan (karena waktu yang disediakan kurang mencukupi, maka peneliti menambah waktu di luar jadwal yang ditentukan), keikut sertaan pengamatan dilakukan dengan berinteraksi langsung dan merasakan sendiri kondisi pembelajaran yang berlangsung, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi dengan teman sesama guru, dan teman dalam studi kependidikan, analisis kasus negatif (menganalisa kasus yang terlihat menunjukkan gejala yang kurang sesuai dengan yang diharapkan), kecukupan referensial dengan mencari buku sumber teori sebanyaknya agar dapat mempermudah analisa.

Teknik pengolahan data yang menggunakan teknik triangulasi dilakukan dengan tiga cara yaitu:

1. Teknik triangulasi sumber, bertujuan untuk mengecek kebenaran data penelitian melalui beberapa informan/responden, yang bertindak sebagai sumber data (*Cross-check* antar sumber). Sebagai contoh adalah peneliti menanyakan tentang pengolahan kelompok kecil dalam belajar, maka

pertanyaan yang sama akan penulis lontarkan pula kepada beberapa guru lain. Jawaban tersebut akan diadu dan diuji kebenarannya.

2. Triangulasi metode, bertujuan untuk mengecek kebenaran data penelitian melalui beberapa cara, pertama dengan menggunakan beberapa teknik data penelitian, seperti observasi dan wawancara. Kedua, dapat dilakukan dengan menggunakan waktu dan tempat yang berbeda dalam mengumpulkan data. Kesesuaian yang diperoleh dengan membandingkan kedua cara tersebut dapat meningkatkan keabsahan data dengan munculnya pemahaman yang akurat.
3. Teknik triangulasi teori, bertujuan untuk mengecek data penelitian dengan jalan membandingannya dengan tema-tema lain. Proses membandingkan dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, atau perspektif seseorng dengan perspektif orang lain. Untuk itu peneliti mencoba mengembangkan pemahaman mengenai data penelitan dengan berbagai perspektif.

Langkah-langkah dalam analisa data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. *Reduksi* data, merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan dan memindahkan data mentah yang diperoleh dari pencatatan pengamatan lapangan. Kemudian hasilnya dirangkum untuk menemukan hal-hal penting yang dapat mengungkapkan permasalahan penelitian.

2. *Display* data, yaitu menyajikan data dalam bentuk matrik, kelompok, organisasi, atau penyajian lainnya dengan demikian data dapat lebih dikuasai.
3. Pengambilan kesimpulan dengan verifikasi data. Kegiatan ini dilakukan simultan dengan kegiatan pengumpulan data dan mereduksi data. Setiap data dan informasi yang diperoleh segera diverifikasi dengan cara membandingkannya dengan informasi lain, sehingga ditemukan satu pemahaman tentang suatu objek pengamatan.

Untuk itu, penelitian kualitatif ini perlu direncanakan melalui beberapa tahap sebagai berikut: (1) tahap pra lapangan, (2) tahap pelaksanaan penelitian lapangan, (3) tahap analisis data, (4) tahap perumusan temuan dan (5) tahap pembuatan laporan hasil penelitian.

1. Tahap pra lapangan

   Tahap pra lapangan, meliputi : menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus izin penelitian, menjejaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan memahami persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian Lapangan

   Pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangka memperoleh informasi yang dibutuhkan di lokasi penelitian. Pada tahap kegiatan lapangan, hal-hal yang perlu dikerjakan adalah sebagai berikut: (I) memahami latar penelitian dan

persiapan diri yang meliputi hal-hal serta pembatasan dan latar peneliti, penampilan, pengenalan hubungan peneliti di lapangan dan lama waktu penelitian, (2) memasuki lapangan dengan melakukan kegiatan yang dimulai dengan menciptakan keakraban hubungan, mempelajari bahasa, dan melakukan peranan sebagai peneliti, dan (3) berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisa Data

Data yang telah diperoleh dari hasil observasi dari wawancara dianalisis untuk diketahui maknanya. Hal ini dilakukan dengan menyusun dan menghubungkan data-data, mereduksi data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Proses ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data dan berlangsung secara sirkuler.[11]

Miles dan Huberman menyatakan bahwa hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini adalah teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.[12]

4. Tahap Perumusan Temuan Lapangan

Temuan penelitian dirumuskan berdasarkan hasil analisis dan penarikan kesimpulan. Rumusannya dijadikan tema umum pendidikan yang berhubungan efektivitas penggunaan laboratorium PAI sebagai sumber belajar di SMA Negeri 2 Payakumbuh.

---

[11]Milles M.B. and Huberman, M.A.(1984).*Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication, h. 133

[12]Amri Darwis.(2014). *Metode Penelitian Pendidikan Islam, Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*.h. 144

5. Tahap Pembuatan Laporan Hasil Penelitian

Pada bagian akhir penelitian ini adalah melakukan penulisan laporan penelitian dengan mendeskripsikan data hasil peneilitian. Dalam penulisan laporan penelitian ini yang dijadikan pedoman penulisannya adalah pedoman penulisan, karya ilmiah yang ditetapkan oleh Program Pascasarjana IAIN Bukittinggi.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitasinternal), uji dependensi (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi) data dan uji konfirmabilitas (obyektivitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas. Uji kredibilitas data dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan,peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan temansejawat, member check dan analisis kasus negatif.[13]

1. Kredibilitas

Yakni apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Untuk dapat diterima atau dipercaya maka menggunakan triangulasi sumber, teknik dan teori. Triangulasi sumber yaitu diperoleh melalui beberapa sumber atau informan pada penelitian ini. Triangulasi teknik yaitu peneliti melakukan pengecekan dengan wawancara pada informan sehingga ditemukan suatu kepastian datanya, pengulangan dilakukan untuk mendapatkan data yang mendukung penyusunan laporan.

[13]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 366-368

Triangulasi teori yaitu melakukan analisis dengan membandingkan teori dengan data yang diperoleh.[14]

2. Transferabilitas

Yakni hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain jika dalam penelitian lain terdapat kesamaan, sehingga mempermudah dan memperluas pembahasan permasalahan.[15]

3. Depandabilitas

Yakni data yang telah didapat telah sesuai dengan yang diharapkan, sehingga peneliti dapat melanjutkan dalam proses penyusunan laporan dengan pembimbing tesis.[16]

4. Konfirmabilitas

Yakni data yang didapat di lapangan dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan tesis sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam penelitian ini untuk uji keabsahan datamenggunakan member check, yaitu proses pengecekan data yangdiperoleh kepada pemberi data.[17]

[14] Amri Darwis. *Op.cit*. h. 152-155
[15] *Ibid*. h. 158
[16] *Ibid*. h. 158
[17] *Ibid*. h. 159

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Singkat tentang SMA Negeri 2 Payakumbuh

1. Sejarah singkat SMA Negeri 2 Payakumbuh

Bagi masyarakat Sumatera Barat, khususnya warga Kota Payakumbuh dan Kabupaten 50 Kota, SMA Negeri 2 Payakumbuh (dahulunya SMA 3 Payakumbuh) sudah sangat dikenal, disebabkan prestasi prima yang diraih sekolah ini baik dalam bidang akademik maupun bidang ektra kurikuler. Sekolah yang berlokasi di bukit Sitabur, Kecamatan Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh ini merupakan SMA di Sumbar yang memiliki kampus yang strategis dan indah. Kampusnya yang unik menempati sebagian hamparan dan kaki bukit Sitabur yang dihiasi oleh pohon-pohon Flamboyan, sehingga warga SMA Negeri 2 Payakumbuh menjulukinya:"Kampus Flamboyan", yang diresmikan pemakaiannya pada tahun 1974. Pada mulanya sekolah ini bernama sekolah Menengah Pembangunan Persiapan (SMPP) Payakumbuh, SMPP merupakan SLTA umum seperti halnya SMA dengan kurikulum sama dengan SMA dan ditambah dengan keterampilan, untuk mendukung program keterampilan ini maka SMPP dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas keterampilan dan laboratorium IPA yang canggih.

Pada tahun 1976 dengan adanya SK Mendikbud RI, maka di semua SMA dan SMPP diberlakukan kurikulum yang sama dengan nama kurikulum SMA tahun 1975, dengan demikian antara SMPP dan SMA

sebetulnya tidak ada perbedaan selain nama. Pada masa ini SMPP juga melahirkan SMA 1 Negeri Tanjung Pati dan merintis SMA Filial di Pekan Rabaa (Sekarang SMA 1 Lareh Sago Halaban). Pada tahun 1985 SMPP seluruh Indonesia dirubah nama menjadi SMA Negeri sehingga SMPP 25 Payakumbuh berubah menjadi SMA Negeri 3 Payakumbuh dan pada tahun 1997 kembali terjadi perubahan nama sekolah menjadi SMU Negeri 2 Payakumbuh, dan selanjutnya pada tahun 2004 nama sekolah ini diubah lagi menjadi SMA Negeri 2 Payakumbuh sampai sekarang.

Sampai sekarang sekolah ini telah di pimpin oleh 9 (Sembilan) orang kepala sekolah, 1) Basyiruddin (1974 s.d 1980), 2) Yohanis (1980 s.d 1985), 3) Azwat Uddin (1985 s.d 1991), 4) Irman Zen (1992 s.d 1997), 5) Ridwan Janur (1999 s.d 2003), 6) Hasan Basri SY (2003 s.d 2007), 7) Syafruddin dt. Karaiang (2007 s.d 2009), 8) Yunaidi (2009 s.d 2014), dan 9) Irma Takarina (2014 s.d sekarang).

Prestasi demi prestasi dalam bidang akademik dan non akademik terus diperoleh sampai ke tingkat nasional, salah satunya sekolah Pengembangan Pendidikan agama Islam dari Menteri Agama RI pada tahun 2014, karena memiliki laboratorium agama dan sukses mengembangkan nilai-nilai religius pada warga sekolah. Sehingga tahun pembelajaran 2016/2017 SMA Negeri 2 Payakumbuh menjadi sekolah rujukan tingkat nasional dan pelaksana Kurikulum 2013 untuk kelas X.[1] (Dokumentasi, h.248)

[1]Irma Takarina, *Dokumentasi* SMA Negeri 2 Payakumbuh, tanggal 02 Agustus 2016

2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 2 Payakumbuh

Untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan SMA Negeri 2 Payakumbuh mengacu kepada visi, misi dan tujuan sekolah itu sendiri.

VISI : Berprestasi, terampil di bidang IPTEK, Kompetitif, berakhlak mulia dan berwawasan lingkungan berdasarkan IMTAQ

MISI :

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkwalitas dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik kini dan mendatang.
2. Pengembangan peserta didik dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam berbagai bidang.
3. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kompetisi masuk Perguruan Tinggi terkemuka.
4. Mewujudkan peserta didik yang berkepribadian yang dapat menjadi panutan bagi masyarakat
5. Mengembangkan daya kreasi peserta didik yang berwawasan lingkungan.
6. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbagai kompetisi berdasarkan IMTAQ

TUJUAN:

1. Mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan ke perguruan tinggi terkemuka di tingkat Nasional dan Internasional
2. Mengembangkan peserta didik agar mempunyai kecerdasan dan daya saing untuk hidup dalam masyarakat local dan global
3. Mengembangkan peserta didik agar mempunyai keimanan dan ketaqwaan akhlak mulia
4. Mengembangkan peserta didik agar mempunyai keterampilan, sadar dan bertanggung jawab terhadap lingkungan[2] (Dokumentasi,h. 249)

[2]Irma Takarina, *Dokumentasi* SMA Negeri 2 Payakumbuh, tanggal 02 Agustus 2016

3. Peserta Didik, Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMA Negeri 2 Payakumbuh

Melihat minat dan antusias masyarakat Kota Payakumbuh dan sekitarnya terhadap pendidikan yang bermutu dan berkualitas, karena SMA Negeri 2 Payakumbuh terus mengukir prestasi 5 tahun terakhir ini, dalam bidang akademik lulus 100% dan non akademik selalu meraih prestasi tingkat nasional, maka peserta didik pada tahun pembelajaran 2016/2017 bertambah dari 961 menjadi 1095 orang yang terdiri dari jurusan IPA, IPS, dan Umum.

Sedangkan Tenaga Pendidik dan Kependidikan pada tahun 2015 berjumlah 103 menjadi 107 orang, terdiri dari tenaga pendidik 92 orang dan tenaga kependidikan 15 orang dalam tamatan jenjang pendidikan S.2 16 orang, S.1 84 orang, D.3 7 orang. Maka guru Pendidikan agama Islam berjumlah 4 orang.[3] (Dokumentasi, h.250)

4. Sarana Prasarana SMA Negeri 2 Payakumbuh

Berdasarkan data terakhir tahun 2015, sarana dan prasarana SMA Negeri 2 Payakumbuh memliliki ruangan, gedung, dan sarana lainnya, yang terdiri dari sarana utama 14 ruang, yaitu ruang kelas teori, perpustakaan, laboratorium, dan ruangan kepala sekolah, pegawai, wakil, dan guru. Dan 15 sarana penunjang, yaitu tempat ibadah, bimbingan konseling, PMR, osis, pramuka, ruang kegiatan exschool, sarana MCK, ruang serbaguna, sirkulasi, tempat bermain dan sarana olah raga, kantin,

[3]Irma Takarina, *Dokumentasi* SMA Negeri 2 Payakumbuh, tanggal 08 Agustus 2016

bangsal kendaraan, gudang, rumah dinas, pos satpam, sarana pengelolaan sampah serta 14 sarana lainnya, seperti mobil, sawah, kolam ikan, kebun, taman, sumber air minum, internet.[4] (Dokumentsi, h.251-253)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 2 Payakumbah telah memenuhi standar sarana dan prasarana dengan maksimal. Sarana dan prasarana yang ada harus difungsikan dengan baik, supaya apa yang menjadi tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal.

5. Prestasi SMA Negeri 2 Payakumbuh

Berdasarkan visi berprestasi, terampil di bidang IPTEK, kompetitif, berakhlak mulia dan berwawasan lingkungan berdasarkan IMTAQ, maka prestasi SMA Negeri 2 Payakumbuh dikembangkan dalam bentuk misinya. Prestasi yang diperoleh berupa penghargaan dari tingkat kabupaten/kota, provinsi maupun nasional. Pada tahun 2014 mendapat 3 penghargaan nasional sekaligus, diantaranya Sekolah Pengembangan Pendidikan agama Islam dari Menteri Agama RI, karena mampu mengembangkan nilai-nilai religius kepada seluruh warga sekolah, sekolah Adiwiyata Mandiri dari Presiden RI, dan sekolah Sehat Nasional oleh Menteri Menteri Kesehatan dan Menteri Pendidikan Nasional.[5] (Dokumentasi.h.254)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 2 Payakumbuh sudah bisa unggul di bidang prestasi, bidang IPTEK, dan

[4]Sobri, *Dokumentasi* SMA Negeri 2 Payakumbuh, tanggal 09 Agustus 2016
[5]Eli Sukriati, *Dokumentasi* SMA Negeri 2 Payakumbuh, tanggal 02 Agustus 2016

IMTAQ. Hal ini dibuktikan dengan adanya penghargaan yang diperoleh peserta didik, baik di tingkat lokal, Nasional dan Internasional.

6. Laboratorium Agama SMA Negeri 2 Payakumbuh

Pada tahun 2011 laboratorium agama SMA Negeri 2 Payakumbuh dipersiapkan oleh Komite Sekolah bersama Kepala Sekolah, Wakil, guru Pendidikan agama Islam dan guru umum lainnya yang terkait dengan persiapan prasana peralatan labor, seperti guru biologi/IPA.

Laboratorium agama SMA Negeri 2 Payakumbuh berada di dalam masjid sekolah, yaitu masjid Jabal Nur, yang terletak pada tingkat ke dua sebelah kanan masjid. Laboratorium agama berukuran 6 M x 3 M = 18 M^2 dilengkapi dengan berbagai sarana dan alat peraga Pendidikan agama Islam yang sesuai dengan standar jenis, rasio, dan deskripsi sarana ruang dan alat peraga laboratorium agama.

Jenis, rasio, dan deskripsi sarana ruang dan alat peraga laboratorium agama berupa perabotan lemari/rak, peralatan pendidikan berupa gambar simulasi pelaksanaan ibadah haji, gambar ka'bah, gambar pelaksanaan wudhu', ukuran wadah air 2 kullah, dan macam-macam air, gambar pelaksanaan shalat, penunjuk waktu shalat, peralatan manasik haji, penyelenggaraan jenazah, peralatan jual beli; timbangan, cupak, beras, 1000 Al-quran, marawis, khat al-qur'an, dan media pendidikan, seperti; CD pelaksanaan shalat, wudhu', haji, ibadah lainnya, serta perlengkapan lainnya seperti tempat sampah, jam dinding, buku iventaris, buku tamu, buku program kegiatan labor, struktur laboratorium agama, tata tertib

laboratorium agama, jadwal prektik dan daftar piket di laboratorium agama. Jadwal prektik disesuaikan dengan jam mengajar guru yang bersangkutan, sesuai dengan kebutuhan materi di setiap tingkat kelas.[6] (Dokumentasi.h.255)

Untuk mendukung pernyataan di atas, berikut penulis cantumkan tabel tentang jenis, rasio, dan deskripsi sarana ruang laboratorium PAI SMA Negeri 2 Payakumbuh.

No	Jenis	Rasio	Deskripsi	Option	
1	**Perabot**			**Ada**	**Tidak ada**
	Lemari/rak	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan seluruh alat peraga. Tertutup dan dapat dikunci. Dapat memanfaatkan lemari yang terdapat di ruang labor		✓
	Peralatan Pendidikan				
	Gambar simulasi pelaksanaan ibadah haji	1 buah/sekolah		✓	
	Gambar Ka'bah	1 buah/sekolah		✓	
	Gambar pelaksanaan wudlu	1paket/sekolah			
	Gambar pelaksanaan salat	1paket/sekolah		✓	

[6] Netti Herawati, Guru pendidkan agama Islam SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Dokumentasi*, Payakumbuh, tanggal 06 September 2016

	Penunjuk waktu salat	1 buah/sekolah		✓	
	Media Pendidikan				
	Peralatan Multimedia	1 set/sekolah	Sekurang-kurangnya terdiri dari 1 set komputer (CPU, monitor minimum 15 inci, printer), TV, radio, dan pemutar VCD/DVD.		✓
	CD pelaksanaan salat	1 set/sekolah		✓	
	CD pelaksanaan wudlu	1 set/sekolah		✓	
	CD pelaksanaan ibadah haji	1 set/sekolah		✓	
	CD pelaksanaan ibadah lain	1 set/sekolah		✓	
	Perlengkapan Lain				
	Buku inventaris	1 buah/sekolah		✓	
	Tempat sampah	1 buah/ruang		✓	
	Kotak kontak	1 buah/ruang			✓
	Jam dinding	1 buah/ruang		✓	
	Buku Tamu	1 buah/ruang		✓	
	Mimbar	1 buah/ruang		✓	
	Kotak air 2 Kullah	1 buah/ruang		✓	
No	Jenis	Rasio	Deskripsi	Option	
1	**Perabot**			**Ada**	**Tidak Ada**
	Lemari/rak	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan		✓

			seluruh alat peraga. Tertutup dan dapat dikunci. Dapat memanfaatkan lemari yang terdapat di ruang kelas.		
2	**Peralatan Pendidikan**				
	Model tubuh Manusia	1 buah/sekolah	Untuk prektik memandikan, mengkafani, dan mensalatkan mayat dan pemulasaraannya. Tinggi minimum 125 cm. Dapat diamati dengan mudah oleh seluruh peserta didik. Dapat dibongkar pasang. Mudah dibawa.	✓	
	Al-Qur'an	1000 buah	Dibaca peserta didik setiap pagi mulai jam 7.15 Wib s.d 7.30 Wib.	✓	
	Peralatan rebana	1 set/sekolah			✓
	Peralatan marawis	1 set/sekolah			✓
	Peralatan khat dan kaligrafi	1 set/sekolah			✓
	Perlengkapan Lain				
	Buku inventaris	1 buah/sekolah		✓	
	Tempat sampah	1 buah/ruang		✓	
	Jam dinding	1 buah/ruang		✓	
	Peralatan Jenazah	1 paket		✓	

Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Laboratorium PAI SMA N 2 Payakumbuh sudah sesuai dengan Standar laboratorium PAI.

B. Hasil Penelitian

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif tentang efektifitas penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar Pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Payakumbuh. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi langsung dengan guru pendidkan agama Islam, kepala sekolah, waka kurikulum, waka humas, waka sarana dan prasarana dan peserta didik.

Agar lebih jelasnya, dapat dilihat uraian hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Pengelolaan Laboratorium Agama Sebagai Sumber Belajar di SMA Negeri 2 Payakumbuh

Laboratorium adalah tempat pembelajaran melalui media praktikum yang dapat menghasilkan pengalaman belajar dimana para peserta didik dapat berinteraksi dengan berbagai alat dan bahan untuk mengobservasi gejala-gejala yang dapat diamati secara langsung dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

Dalam pengelolaan Laboratorium pendidikan agama Islam di sekolah, laboratorium agama dapat memanfaatkan ruang kelas. Bagi sekolah yang memiliki laboratorium agama dilengkapi sarana ruang dan alat peraga laboratorium agama seperti tercantum pada Tabel 2.2. terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, dan peralatan lainnya, dan alat peraga pendidikan agama Islam berfungsi sebagai alat bantu mendukung kegiatan prektik ibadah. Maka setiap sekolah haruslah

dilengkapi seperangkat alat peraga PAI seperti tercantum pada Tabel 2.4. Jenis, Rasio, dan Deskripsi Alat Peraga PAI, terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, perlengkapan lainnya.[7]

Dalam pedoman standar Laboratorium pendidikan agama Islam disusun sebagai bahan acuan bersama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program di lingkungan Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Dalam tingkat sekolah dan perguruan tinggi laboraturium agama ini biasanya berbentuk musholla ataupun masjid yang digunakan untuk tempat ibadah, untuk pendidikan lebih mengenai keagamaan.

Laboratorium yang dimaksud adalah laboratorium agama yang ada di SMA Negeri 2 Payakumbuh. Masjid Jabal Nur berukuran panjang 18.2 M, lebar 15 M, dan luas 28M ^{2} memiliki Standar Operasional Prosedur, dan falisitas yang ada di dalamnya,seperti tempat shalat berjama'ah, mimbar untuk khutbah, tempat pemandian jenazah, dan labor agama yang berukuran 6 M x 3 M = 18 M² yang memiliki peralatan praktik pendidikan agama Islam.



Gambar. Masjid Jabal Nur

[7]Kementerian Agama RI,(2010*),Standar Laboratorium Pendidikan agama Islam Pada Sekolah*, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Direkorat Pendidikan agama Islam Pada Sekolah, h.12-14

Keberadaan laboratorium agama ini sangat membantu peserta didik dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Laboraturium ini dimaksudkan bisa membantu terselenggaranya pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan. Laboratorium agama tidak akan berfungsi dengan baik, apabila tidak ada pengelolaan yang baik dari stakeholder yang ada. Laboratorium akan terasa manfaatnya, jika manajemen laboratorium berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Laboratorium tidak selamanya digunakan untuk seluruh materi pelajaran agama, akan tetapi laboratorium agama digunakan khusus untuk materi-materi yang membutuhkan prektik langsung.[8] (Dokumentasi. h. 256-260)

Mengenai digunakannya labor agama sebagai sumber belajar, berikut hasil wawancaranya dengan guru pendidkan agama Islam:

> "Ya, kami ada menggunakan laboratorium agama sebagai sumber belajar.penggunaannya disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari, tidak semua materi PAI harus diajarkan di laboratorium, ada materi tertentu yang tidak harus dilaksanakan di laboratorium. Keberadaan labor sangat membantu kami dalam mencapai tujuan pembelajaran."[9] (Lampiran wawancara L5-L15),h.232

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Zuriati, yang menyatakan bahwa:

> "Laboratorium agama di SMA Negeri 2 Payakumbuh kami gunakan untuk pembelajaran PAI, karena ada materi-materi tertentu yang membutuhkan paraktek langsung dan tidak hanya bisa dijelaskan hanya menggunakan metode ceramah. Keberadaan laboratorium agama ini sangat membantu kami mentransfer

[8]Yuherni, Guru SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Dokumentasi*, Payakumbuh, tanggal 08 Agustus 2016

[9]Neti Herawati, Guru pendidkan agama Islam SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 02 Agustus 2016

> pelajaran PAI kepada peserta didik".[10] (Lampiran wawancara L155-L160),h.225

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidkan agama Islam di SMA Negeri 2 Payakumbuh sudah menggunakan laboratorium agama sebagai sumber belajar dalam pembelajaran PAI. Keberadaan laboratorium agama memberikan dampak positif bagi guru dan juga peserta didik, karena tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan optimal. Materi yang disampaikan di laboratorium agama disesuaikan dengan kebutuhuhannya.

Keberadaan laboratorium agama di SMA Negeri 2 Payakumbuh dilengkapi dengan alat dan sarana yang mendukung di dalamnya, karena materi yang diprektikkan di laboratorium agama membutuhkan peralatan yang sesuai, misalnya dalam materi haji, untuk melaksanakan materi ini maka pihak laboran harus mempersiapkan alat peraga yang sesuai dengan materi tersebut. Mengenai materi dan alat yang dibutuhkan dalam menyampaikan materi tersebut, berikut hasil wawancara dengan Guru pendidkan agama Islam:

> "Kami selalu menyiapkan peralatan labor sesuai dengan materi yang akan diprektikkan, contoh materi yang biasa diprektikkan di SMA Negeri 2 Payakumbuh adalah materi shalat jenazah, materi haji, materi zakat, jual beli dan makanan yang halal dan haram. Untuk materi haji maka alat yang diperlukan seperti miniatur kakbah, pakaian ihram, batu untuk tasbih, batu untuk jumroh dan lain-lain. Sebelum peserta didik disuruh ke laboratorium agama, saya terlebih dahulu menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan".[11] (Lampiran wawancara L10-L20).h.232

[10]Zuriati, Guru pendidkan agama Islam SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 02 Agustus 2016

[11]Yuherni, Guru pendidkan agama Islam SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 06 September 2016

Hal di atas senada dengan pendapat waka kurikulum, yang menyatakan bahwa:

> "Guru pendidkan agama Islam selalu menyiapkan alat yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran PAI, misalnya materi yang sering diprektikkan adalah materi haji, jual beli, pengurusan jenazah, zakat dan materi tentang makanan yang halal dan haram. Peralatan yang dibutuhkan terkait dengan materi tersesbut, semuanya sudah ada di laboratorium agama, tugas guru hanya menyesuaikan alat yang akan digunakan dengan materi yang akan disampaikan. Misalnya dalam materi zakat dan jual beli, maka guru perlu mempersiapkan alatnya seperti beras, timbangan, gandum dan bahan-bahan yang terkait dengan materi tersebut".[12] (Lampiran wawancara L25-L36).h.185.



Peserta didik SMA Negeri 2 Payakumbuh juga menerangkan hal yang sama, dia menyatakan bahwa:

> "Guru pendidkan agama Islam di SMA Negeri 2 Payakumbuh sudah mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan yang sesuai dengan materi yang dipelajari, ketika kami sudah sampai di laboratorium agama, maka alat yang kami butuhkan sudah tersedia. Guru pendidkan agama Islam hanya memberikan penejelasan tentang bagaimana menggunakan alat tersebut, kemudian menginstruksikan kepada kami untuk menggunakannya sesuai

[12]Yohanizar, Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 23 Agustus 2016

dengan materi yang ada di buku paket".[13] (Lampiran wawancara L25-L30).h.186

Hal di atas sesuai denga hasil observasi yang penulis lakukan di SMA Negeri 2 Payakumbuh, penulis melihat bahwa ketika guru pendidkan agama Islam sudah berada di laboratorium agama, maka peralatan yang dibutuhkan juga sudah tersedia dengan baik, hal ini menandakan bahwa guru pendidkan agama Islam sangat antusias dalam memberikan materi pelajaran kepada peserta didik. Materi tersebut diprektikkan sedemikian rupa, sehingga tujuan pelajaran bisa tercapai secara maksimal.[14]

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwasanya guru pendidkan agama Islam telah mempersiapkan alat peraga yang dibutuhkan, peralatan yang digunakan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Misalnya untuk materi pengurusan jenazah, alat yang disediakan guru adalah boneka, kain kafan, kapas, tempat pemandian jenazah, dan hal-hal yang dirasakan perlu terkait dengan materi tersebut.

Materi yang diprektikkan tidak lengkap rasanya, jika tidak dilengkapi dengan media. Media yang digunakan juga disesuaikan dengan materi pelajaran. Media pengajaran digunakan dalam rangka upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar-mengajar, dengan media maka memberikan kemudahan bagi guru dalam

[13]Sukirna, Peserta didik SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 06 September 2016

[14]Observasi, Laboratorium SMA Negeri 2 Payakumbuh, Payakumbuh, tanggal 06 September 2016

menyampaikan pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Mengenai media yang digunakan guru dalam memprektikkan materi berikut hasil wawancaranya:

> "Peralatan yang digunakan sudah bisa dikatakan sebagai media, karena media dan alat merupakan dua hal yang saling berkaitan.Jadi, alat tersebut bisa dikatakan media, tetapi dalam materi shalat jenazah sebelum peserta didik memprektikkannya dengan alat yang digunakan, terlebih dahulu guru menjelaskannya melalui media infocus. Dengan demikian materi yang akan disampaikan kepada peserta didik bisa tercapai dengan baik"[15.] (Lampiran wawancara L30-L35).h.232

Hal ini senada dengan pendapat waka kurikulum yang menyatakan bahwa:

> "Media yang digunakan guru dalam menyampaikan dan memprektikkan materi ajar di laboratorium agama SMA Negeri 2 Payakumbuh adalah media infocus, laptop, dan lain-lain. Media tersebut memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran dan peserta didik juga mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru."[16] (Lampiran wawancara L65-L70).h.187

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidkan agama Islam di SMA Negeri 2 Payakumbuh menggunakan media yang cocok dan sesuai dalam menjelaskan pelajaran yang akan diprektikkan. Media yang digunakan berupa infocus, laptop, dan lain-lain, sehingga dapat memudahkan peserta didik dan guru dalam mencapai tujuan pelajaran.

Jadwal penggunaan laboratorium juga di manajemen dengan baik, karena tidak semua kelas menggunakan laboratorium agama, alasannya

[15]Yuherni, Guru pendidkan agama Islam SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 06 September 2016

[16]Yohanizar, Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 23 Agustus 2016

adalah karena tidak semua materi membutuhkan prektik di laboratorium agama SMA Negeri 2 Payakumbuh. Jadwal penggunaan laboratorium agama disusun oleh laboran bekerjasama dengan waka kurikulum, jadwal tersebut disusun agar tidak ada jadwal peserta didik yang bentrok. Mengenai pengatur jadwal penggunaan labor agama. Berikut hasil wawancaranya:

> "Penggunaan laboratorium agama di SMA Negeri 2 Payakumbuh sudah terjadwal dengan baik, karena tiap semester tidak semua kelas melaksanakan prektik. Hal ini disesuaikan dengan materi pelajaran, ada materi yang memang membutuhkan prektik langsung dan ada juga materi yang bisa dimengerti hanya dengan penjelasan dari guru."[17] (Lampiran wawancara L48-L53).h.186

Hal di atas senada dengan pendapat waka kurikulum yang menyatakan bahwa:

> "Iya, memang benar jadwal penggunaan labor sudah disusun dengan baik, sehingga tidak ada jadwal penggunaan labor yang bentrok. Materi PAI tidak semuanya membutuhkan prektik, jadi apabila ada materi yang membutuhkan prektik, maka materi ini yang akan dibuatkan jadwalnya. Sehingga antara kelas yang satu dengan kelas yang lain bisa terkelola dengan baik."[18] (Lampiran wawancara L86-L92).h.187-188

Berdesarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya jadwal penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar disesuaikan dengan materi yang akan diprektikkan, tidak semua materi PAI harus diprektikkan di laboratorium agama SMA Negeri 2 Payakumbuh. Penjadwalan penggunaan laboratorium agama dijadwalkan

[17]Yuherni, Guru pendidkan agama Islam SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 06 September 2016

[18]Yohanizar, Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 23 Agustus 2016

secara baik, sehingga tidak ada kelas yang bentrok dalam menggunakan laboratorium agama SMA Negeri 2 Payakumbuh. Ini menandakan bahwa SMA Negeri 2 Payakumbuh sudah efektif dalam menggunakan laboratorium agama sebagai sumber belajar.

2. Pemanfaatan Laboratorium Agama sebagai Sumber Belajar di SMA Negeri 2 Payakumbuh

Keberadaan laboratorium SMA Negeri 2 Payakumbuh tidak akan berfungsi dengan baik, apabila tidak dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Materi yang akan diprektikkan dilengkapi dengan peralatan yang memadai dan peralatan yang relevan sesuai dengan Standar Laboratorium Pendidikan agama Islam Pada Sekolah.

Mengenai keberadaan peralatan laboratorium agama sudah tersedia, tinggal peserta didik menggunakannya sesuai dengan materi pembelajaran prektik. Pemamfaatan alat laboratorium agama sebagai sumber belajar dalam hasil wawancara dengan waka kurikulum sebagai berikut :

> "Ada, guru Pendidikan agama Islam menjelaskan kepada peserta didik tentang alat-alat yang akan dipakai, fungsi peralatan dan tata cara penggunaan alat. Karena maniatur peralatannya sudah ada di dalam laboratorium agama. Jika guru Pendidikan agama Islam tidak menjelaskan kepada peserta didik, maka prektik yang dilaksanakan tidak sesuai dengan indikator yang diharapkan. Akan tetapi, kalau peralatan dan tata kerjanya telah dijelaskan kepada peserta didik, maka peserta didik akan mampu melaksanakan prektik dengan baik."[19] (Lampiran wawancara L144-L153).h.189-190

[19] Yohanizar, Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 23 Agustus 2016

Sebelum menggunakan peralatan laboratorium agama, guru pendidkan agama Islam harus menjelaskan terlebih dahulu cara kerja dan penggunaan alat tersebut. Apabila peserta didik tidak mengetahui fungsi alat dan cara penggunaan alat, maka peserta didik akan mencari aktivitas lain di luar pembelajaran. Mengenai tata cara alat yang akan dipakai berikut hasil wawancaranya:

> "Ada, saya selalu menjelaskan kepada peserta didik tentang alat-alat yang akan dipakai, fungsi peralatan dan tata cara penggunaan alat. Apabila tidak saya jelaskan kepada peserta didik, maka prektik yang dilaksanakan tidak sesuai dengan indikator yang diharapkan.Akan tetapi, kalau peralatan dan tata kerjanya telah dijelaskan kepada peserta didik, maka peserta didik akan mampu melaksanakan prektik dengan baik."[20] (Lampiran wawancara L169-L175).h.225

Hal ini dengan senada dengan pendapat waka kurikulum yang menayatakan bahwa:

> "Iya, di laboratorium agama SMA Negeri 2 Payakumbuh guru selalu menjelaskan kepada peserta didik tentang tatacara penggunaan peralatan labor. Tujuannya adalah agar dalam prektik peserta didik bisa menggunakannya sesuai dengan indikator yang diharapkan dan peserta didik juga bisa fokus dalam memprektikkan materi pelajaran".[21](Lampiran wawancara L178-L182).h.190

Peserta didik SMA Negeri 2 Payakumbuh juga menambahkan, terkait dengan peralatan laboratorium agama:

> "Iya, sebelum kami menggunakan peralatan laboratorium agama, terlebih dahulu guru menyuruh kami mencari peralatan yang kami butuhkan. Apabila peralatan sudah ditemukan, maka peralatan tersebut dijelaskan tatacara penggunannya,Tujuannya adalah agar kami fokus dan bisa memprektikkan materi pelajaran

[20]Zuriati, Guru SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 09 Agustus 2016

[21]Yohanizar, Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 23 Agustus 2016

tersebut.Tidak hanya itu, materi tersebut juga bisa kami pahami sampai kapanpun."[22] (Lampiran wawancara L7-L14).h.217

Hasil observasi penulis juga membuktikan, bahwa guru pendidkan agama Islam di SMA Negeri 2 Payakumbuh menjelaskan kepada peserta didik tentang penggunaan peralatan laboratorium agama, sebelum materi diprektikkan. Ini menandakan bahwa guru agama di SMA Negeri 2 Payakumbuh sudah memanfaatkan laboratorium agama sebagai sumber belajar dengan efektif. Tujuannya agar peserta didik bisa memahami dan memprektikkan materi yang dipelajari sesuai dengan tujuan pelajaran.[23]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidkan agama Islam di SMA Negeri 2 Payakumbuh sudah menjelaskan kepada peserta didik tentang fungsi dan penggunaan alat. Penjelasan penggunaan alat dimungkinkan dapat membantu peserta didik agar serius dalam meprektikkan materi yang disampaikan.Sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru dan peserta didik.

Media tidak akan berfungsi dengan baik, apabila media yang dipakai tidak relevan dengan materi dan karakteristik peserta didik. Media bisa memudahkan tercapainya tujuan pelajaran apabila digunakan sesuai dengan fungsi, dan tidak memungkinkan media juga bisa mempersulit peserta didik dalam mencapai tujuan pelajaran apabila tidak dugunakan dengan baik. Pemanfaatan media sangat dianjurkan, karena kalau tidak

[22]Anita Zakia Zulfa, Peserta didik SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 06 September 2016

[23]Observasi, Laboratorium SMA Negeri 2 Payakumbuh, Payakumbuh, tanggal 06 September 2016

dimanfaatkan dengan baik, maka akan berakibat negatif kepada perkembangan peserta didik.

Mengenai media yang digunakan sudah dimanfaatkan oleh guru dengan baik, berikut hasil wawancaranya:

> "Media pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan prektik di laboratorium agama SMA Negeri 2 Payakumbuh harus relevan dengan materi yang akan disampaikan. Guru yang menggunakan media juga harus mampu memanfaatkannya dengan baik, karena media dikatakan berhasil mengantarkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, apabila media tersebut bisa difungsikan dan dimanfaatkan dengan baik."[24] (Lampiran wawancara L57-L64).h.233

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Zuriati, yang menyatakan bahwa:

> "Media pembelajaran adalah seperangkat alat yang memungkinkan tercapainya pelajaran dengan mudah. Apabila media pelajaran tidak dimanfaatkan dengan baik, maka tujuan pelajaran juga tidak akan tercapai dengan baik. Ini tergantung kepada guru yang menggunakan media tersebut. Media pada dasarnya mempunyai fungsi yang sama yaitu dapat mengatarkan tercapainya tujuan pelajaran. Akan tetapi, apabila guru tidak bisa memanfaatkan media, maka apa yang diharapkan tidak akan tercapai."[25] (Lampiran wawancara L204-L212).h.226

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidkan agama Islam di SMA Negeri 2 Payakumbuh sudah bisa memanfaatkan media pembelajaran dengan baik, hal ini membuktikan bahwa materi ajar membutuhkan media yang pas dalam menjelaskannya. Materi akan mudah dipahami apabia orang yang menggunakan media

[24]Yuherni, Guru SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 06 September 2016

[25]Zuriati, Guru SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 06 September 2016

paham, sebaliknya materi akan sulit dipahami, apabila orang yang memakai media tidak bisa memanfaatkannya dengan baik.

Laboratorium agama yang digunakan juga harus bisa menampung peserta didik yang akan melakukan prektik. Mengenai daya tampung peserta didik dalam menggunakan laboratorium agama, berikut hasil wawancara:

> "Sejauh ini laboratorium agama yang ada di SMA Negeri 2 Payakumbuh bisa menampung peserta didik dalam melakukan prektik, alasannya karena peserta didik yang melakukan prektik di laboratorium agama dijadwalkan sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan sesuai dengan tingkat kelas masing-masing. Jumlah peserta didik dalam setiap kelas 35 orang peserta didik. Dengan demikian, laboratorium agama bisa menampung peserta didik untuk melaksanakan prektik".[26] (Lampiran wawancara L76-L83).h.235

Pendapat di atas, sesuai dengan hasil observasi penulis yaitu peserta didik yang melaksanakan prektik di laboratorium agama berjalan dengan baik, karena semua peserta didik yang prektik bisa masuk ke dalam ruangan. Ini tidak terlepas dari peran guru dalam memanfaatkan labor dengan baik, dengan terlebih dahulu mengatur jadwal prektik peserta didik dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwasaanya guru pendidkan agama Islam di SMA Negeri 2 Payakumbuh bisa mengorganisasikan peserta didik dalam menggunakan laboratorium agama, sehingga laboratorium agama dapat menampung

[26]Yuherni, Guru SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 06 September 2016

peserta didik dalam melakukan prektik. Cara yang dilaksanakan guru adalah dengan mengatur jadwal prektik dengan baik.

3. Penggunaan Laboratorium Agama sebagai Sumber Belajar di SMA Negeri 2 Payakumbuh

Penggunaan Laboratorium Agama sebagai sumber belajar Pendidikan agama Islam melihat kepada alat peraga yang digunakan. Kesesuaian antara materi dengan alat peraga merupakan hal yang paling utama yang harus di susun oleh guru dalam merencanakan proses pembelajaran. Maka mengenai alat yang digunakan berikut hasil wawancaranya:

> "Alat peraga yang digunakan sudah sesuai dengan materi yang akan dipelajari, misalnya dalam materi haji maka alat yang digunakan harus sesuai dengan materi haji. Cara yang dilakukan guru untuk menyesuaikan materi dengan alat peraga yang digunakan adalah dengan mengidentifikasi alat yang akan digunakan untuk pelaksanaan prektik tersebut".[27] (Lampiran wawancara L225-L230).h.227

Hal senada diampaikan oleh Ibu Netti Herawati, yang menyatakan bahwa:

> "Iya, memang benar, kami selalu menyesuaikan alat yang akan digunakan dengan materi yang akan diprektikkan, tujuannya adalah agar materi tersebut bisa tersalurkan dengan baik dan tidak terjadinya bias pengetahuan peserta didik. Peralatan yang digunakan juga sudah memenuhi standar operasional dan tidak membahayakan".[28](Lampiran Wawancara L31-L36).h.245

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disampaikan bahwa guru pendidkan agama Islam di SMA Negeri 2 Payakumbuh sudah

[27]Zuriati, Guru SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 23 Agustus 2016

[28]Neti Herawati, Guru SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 23 Agustus 2016

menggunakan alat prektik sesuai dengan materi yang diajarkan, cara yang dilakukan guru untuk menentukan alat yang digunakan adalah dengan mengidentifikasi alat yang dibutuhkan dan merelevansikannya dengan materi yang akan dipelajari. Peralatan yang digunakan di laboratorium agama sudah sesuai dengan standar penggunaan labor.

Waktu sering menjadi masalah dalam pembelajaran, masalah waktu tersebut juga dialami oleh guru pendidkan agama Islam ketika melakukan prektik di laboratorium agama di SMA Negeri 2 Payakumbuh. Waktu yang digunakan terkadang bisa maksimal, terkadang bisa membutuhkan waktu tambahan, hal ini dikarenakan situasi dan kondisi yang terjadi saat pelaksanaan prektik. Berikut hasil wawancara penulis dengan guru pendidkan agama Islam di SMA Negeri 2 Payakumbuh, beliau menyatakan:

> "Waktu untuk prektik terkadang bisa dimanfaatkan secara efektif, akan tetapi terkadang bisa membutuhkan waktu tambahan, karena materi terlalu panjang atau materi yang diprektikkan membutuhkan waktu yang banyak. Untuk memaksimalkan waktu saya mengalokasikan waktu sedemikian rupa, agar waktu bisa termanfaatkan dengan baik. Kurikulum 2013 bagi kelas X sekarang sangat membantu kami dalam melaksanakan prektik, karena waktu untuk mata pelajaran PAI diberikan 3 jam mata pelajaran. Untuk itu, kami bisa memanfaatkan waktunya dengan baik".[29] (Lampiran wawancara L85-L93).h.235

Hal senada juga disampaikan oleh wakil kepala SMA Negeri 2 Payakumbuh, beliau menyatakan:

> "Waktu sering menjadi propaganda bagi guru dalam mengajar, akan tetapi dengan adanya tambahan waktu untuk mata

[29]Yuherni, Guru SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 06 September 2016

> pelajaran PAI pada kurikulum 2013, sangat membantu guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik. Begitu juga saat guru melaksanakan prektik di laboratorium agama, walaupun demikian guru harus tetap mengalokasikan waktu yang tersedia, agar waktu yang ada bisa dimanfaatkan dengan baik".[30] (Lampiran wawancara L167-L174).h.190

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya guru pendidkan agama Islam dalam melakukan prektik di laboratorium agama sudah bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Waktu untuk prektik harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan, karena kesalahan yang sering dilakukan guru adalah tidak efektif dalam mengalokasikan waktu. Pemanfaatan waktu merupakan hal yang sangat urgen bagi guru, karena waktu yang dapat dimaksimalkan dengan baik akan memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Laboratorium Agama sebagai Sumber Belajar di SMA Negeri 2 Payakumbuh

Proses pelaksanaan prektik laboratorium PAI di SMA Negeri 2 Payakumbuh, terdapat hal-hal yang mendukung dan juga menjadi penghambat kegiatan tersebut. Pada bagian ini penulis mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan tersebut. Sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

[30]Yohaniar, Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 23 Agustus 2016

Keberhasilan dalam prektik laboratorium PAI dipengaruhi oleh berbagai kebijakan sekolah dan peserta didik di SMA Negeri 2 Payakumbuh. Adapun faktor-faktor yang mendukung terlaksana kegiatan prektik PAI dan memberikan pengaruh yang baik terhadap peserta didik di SMA Negeri 2 Payakumbuh adalah:

1) Tersedianya sarana yang memadai

Sarana peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses prektik materi PAI, seperti mesjid atau mushalla, ruang kelas, meja, kursi, ruangan laboratorium agama dan peralatannya, serta media pembelajaran yang mendukung terselenggaranya kegiatan tersebut. Berikut

Sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh kepala laboratorium agama, bahwa:

> "Untuk keberhasilan dan kelancaran pelaksanaan berbagai program kegiatan PAI di SMA Negeri 2 Payakumbuh, maka diupayakan terus untuk melengkapi berbagai sarana dan prasarana seperti diisediakan ruangan prektik, walaupun masih berukuran sedang dan keberadaannya di dalam masjid. Alat yang dibutuhkan sesuai dengan materi yang disampaikan. Peralatannya berupa miniatur haji, penyelenggaraan jenazah, jual beli, makana minuman halal dan haram, macam macam air, meja, kursi guru, dan lain-lain, sehingga semua kegiatan prektik berjalan dengan baik, tinggal lagi bagaimana memanfaatkan dan menjaga sarana tersebut agar tetap layak pakai".[31] (Lampiran wawancara L163-L169).h.246

[31]Netti Herawati, Kepala Laboratorium Agama SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 23 Agustus 2016

Informasi lain yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan salah seorang guru pendidkan agama Islam, mengatakan bahwa:

> "Salah satu faktor pendukung terlaksananya berbagai kegiatan prektik agama di SMA Negeri 2 Payakumbuh adalah tersedianya berbagai bentuk fasilitias yang dibutuhkan guru dan peserta didik dalam proses kegiatan PAI seperti perlengkapan manasik haji, pakaian ihram, perlengkapan penyelenggaraan jenazah, timbangan, beras, referensi buku aqidah, akhlak, al-qur'an, dan lain-lain, sehingga berbagai program kegiatan PAI dapat terlaksana dengan baik di sekolah ini".[32] (Lampiran L139-L146).h.237

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMA Negeri 2 Payakumbuh terlihat bahwa di sekolah ini tersedia sarana yang dibutuhkan dalam program kegiatan labor agama, seperti peralatan manasik haji, peralatan prektik zakat, peralatan untuk prektik pengurusan jenazah, dan peralatan lain yang dibutuhkan untuk prektik materi agama.[33]

2) Semangat tinggi dan kerjasama antar warga sekolah dalam melaksanakan setiap prektik di laboratorium agama

Semangat yang tinggi dan kerjasama antar warga sekolah merupakan kunci sukses dalam melaksanakan setiap program kegiatan PAI yang dilaksanakan di sekolah, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang guru di SMA Negeri 2 Payakumbuh, bahwa:

---

[32]Yuherni, Guru SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 23 Agustus 2016

[33]Observasi, Laboratorium SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 23 Agustus 2016

> "Dalam menjalankan setiap program asas kerjasama selalu diutamakan, karena tidak mungkin kita sebagai manusia biasa mampu mengerjakan setiap program tersebut sendirian, selama saya berada di sekolah ini, yang saya rasakan dan saya alami adalah rasa kekeluargaan dan kerjasama dan saling bantu-membatu selalu terjalin antara sesama guru dan juga pihak sekolah, begitu juga dengan karyawan dalam mensukseskan setiap program yang direncanakan".[34] (Lampiran wawancara L148-L155).h.237-238

Informasi yang senada diperoleh dari hasil wawancara dengan guru pendidkan agama Islam yang lain, mengatakan bahwa:

> "Motivasi yang tinggi dan kerjasama dalam setiap aktivitas merupakan sesuatu hal mutlak yang dituntut dari guru dan warga sekolah, setidaknya hal ini telihat dari kehadiran guru dalam setiap kegiatan bisa dikatakan jarang guru yang datang terlambat ke sekolah, bahkan bagi guru yang sudah berkeluarga mau menghabiskan waktunya dari hari ke hari berada di lingkungan sekolah."[35] (Lampiran Wawancara L233-L239).h. 227

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan tentang loyalitas dan kerjasama antar sesama baik guru dengan guru, guru dengan pihak sekolah, guru dengan pihak karyawan dan sebaliknya, terlihat bahwa guru dan warga sekolah lainnya menampilkan loyalitas yang tinggi dan kerjasama yang sangat baik antar sesama, hal ini terlihat dari berbagai kegiatan seperti rapat bulanan, mengikuti ibadah harian bersama peserta didik, menghadiri acara kekeluargaan, tanggung jawab membina peserta didik, semuanya ikut bahu membahu dan bantu membantu, dan tidak ada pertengkaran yang penulis temui selama penelitian di

[34]Yuherni, Guru SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 23 Agustus 2016

[35]Zuriati, Guru SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 23 Agustus 2016

sekolah ini.[36] Bukti guru memiliki semangat yang tinggi adalah terbukti dengan antusiasnya guru dalam melaksanakan kinerja yang diberikan, melaksanakan tugas dengan baik, menjalankan peraturan dengan baik dan selalu mendukung setiap kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah.

3) Keteladan guru dan pembina di lingkungan sekolah

Teladan merupakan salah satu faktor kunci untuk mencapai hasil yang maksimal dari program labor agama yang dikembangkan di sekolah, sebagaimana yang dikemukan oleh guru di SMA Negeri 2 Payakumbuh, bahwa:

> "Salah satu faktor pendukung keberhasilan dari program laboratorium agama di SMA Negeri 2 Payakumbuh adalah anak sudah bisa melaksanakan shalat dhuha secara bergantian, tanpa ada perintah dari guru. Setiap anak yang mau shalat dhuha maka dia akan mengambil satu tiket ke syurga yang disediakan oleh pihak labor dan untuk pemantauannya dilakukan oleh waka kurikulum. Begitu juga dengan kegiatan shalat zuhur berjama'ah, peserta didik sudah berbaris rapi di mesjid dan melaksanakan shalat zuhur secara berjama'ah. Shalat zuhur berjama'ah dilakukan 2 shift, karena peserta didik SMA Negeri 2 Payakumbuh sangat banyak dan tidak memungkinkan untuk dilaksanakan sekaligus. Ini tidak terlepas dari keteladanan yang diberikan oleh guru labor agama".[37] (Lampiran wawancara L242-L254).h.228

Informasi yang tersebut dibenarkan oleh guru pendidkan agama Islam yang lain di SMA Negeri 2 Payakumbuh mengatakan bahwa:

> "Keteladan merupakan faktor yang mendukung keberhasilan berbagai program kegiatan prektik agama yang

[36]Observasi, Kantor Guru dan Pegawai SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 09 Agustus 2016

[37]Zuriati, Guru SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 02 Agustus 2016

dilakukan sekolah, para guru ikut bersama peserta didik melakukan berbagai kegiatan, bahkan guru juga dinilai dalam kegiatan yang dilakukannya, dan diberikan apresiasi oleh pihak sekolah supaya menjadi sosok teladan bagi peserta didik, memiliki sikap sabar, rajin ibadah dan tilawah, berkata lemah lembut, menebar salam, sapa dan senyum".[38] (Lampiran wawancara L157-L164).h.238

Berdasarkan obeservasi yang penulis lakukan di SMA Negeri 2 Payakumbuh terlihat bahwa para guru dan warga sekolah lain menjadi sosok yang disegani dan dihormati oleh peserta didiknya, baik kepribadiannya yang suka bekerjasama, kompak dalam bekerja, suka senyum, maupun dalam menjalankan ibadah.[39] Hal ini ditandai dengan hormat dan patuhnya peserta didik kepada guru yang ada di SMA Negeri 2 Payakumbuh.

4) Lingkungan yang kondusif

Lingkungan merupakan salah satu kunci sukses dalam pelaksanaan berbagi program laboratorium agama SMA Negeri 2 Payakumbuh, sebagaimana informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan salah seorang guru, mengatakan bahwa:

"Lingkungan sekolah merupakan salah satu kunci sukses dalam melaksanakan berbagai program agama di sekolah ini, seperti tidak ada gangguan yang menghalangi peserta didik untuk ikut dalam melakukan prektik, dukungan dan motivasi yang diberikan berbagai pihak, suasana yang nyaman bagi peserta didik, sehingga berbagai kegiatan dapat terlaksana dengan baik".[40] (Lampiran wawancara L257-L262).h.228

[38]Yuherni, Guru SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 23 Agustus 2016

[39]Observasi, Laboratorium SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Dokumenta*si, Payakumbuh, tanggal 23 Agustus 2016

[40]Zuriati, Guru SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 09 Agustus 2016

Informasi tersebut di atas, dibenarkan oleh guru pendidkan agama Islam yang lain, mengatakan bahwa:

> "Untuk mencapai hasil yang maksimal dari berbagai program pendidikan yang dikembangkan di sekolah ini, pihak sekolah berusaha maksimal untuk menseting lingkungan islami yang kondusif bagi peserta didik, seperti larangan rokok bagi peserta didik, maka guru dan pembina dilarang merokok terlebih dahulu, bahkan para pekerja dilarang merokok di lingkungan sekolah, begitu juga pemutaran lagu, tidak ada lagu yang berbau jahiliyah yang diperdengarkan di sekolah, jika pekerja ingin mendengarkannya maka disuruh dengarkan sendiri, tidak boleh dikeraskan".[41] (Lampiran wawancara L167-L176).h.238

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMA Negeri 2 Payakumbuh, terlihat memang lingkungan jauh dari kebisingan, karena letak bangunan yang terpisah dari kehidupan masyarakat luas, tidak pernah penulis mendengarkan nyayian yang berpengaruh negatif diputarkan baik di kantor guru maupun karyawan, begitu juga gangguan dari pihak luar, tidak ada gangguan sedikitpun terlihat baik dari kalangan pemuda, maupun yang lainnya.[42]

5) Dukungan orang tua

Salah satu kunci sukses berbagai program pendidikan di sekolah ada dukungan dari orang tua sebagai mitra kerja pihak guru di sekolah, jika orang tua dengan pihak sekolah punya visi dan misi atau terjalin kerjasama yang baik, maka berbagai kegiatan

[41]Yuherni, Guru SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 25 Agustus 2016

[42]Observasi, Laboratorium SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Dokumentasi*, Payakumbuh, tanggal 25 Agustus 2016

yang direncanakan akan berjalan dengan baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru, mengatakan bahwa:

> "Faktor pendukung pelaksanaan berbagai program kegiatan prektik agama di laboratorium agama adalah dukungan yang diberikan orang tua terhadap kegiatan yang diikuti anaknya, seperti mereka mau menunggu anak sampai selesai kegiatan jika ada waktu kunjungan, melengkapi perlengkapan yang dibutuhkan, memberikan motivasi bagi anak, memantau kegiatan anak ketika berada di rumah, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat berhasil baik".[43] (Lampiran Wawancara L266-L273).h.228

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya orang tua sangat mendukung program kegiatan prektik agama yang dilaksanakan di laboratorium agama SMA Negeri 2 Payakumbuh. Orang tua sangat mendukung kegiatan yang dilaksanakan anaknya, ini ditandai dengan dilengkapinya fasilitas yang dibutuhkan oleh anak. Apapun keluhan anak mengenai sarana yang dibutuhkan untuk belajar, orang tua selalu mencari solusi untuk memenuhinya.

6) Antusias peserta didik dalam mengikuti prektik di laboratorium agama

Peserta didik merupakan salah faktor yang dapat menentukan kesuksesan berbagi program kegiatan agama yang diprektikkan di sekolah.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, mengatakan bahwa:

[43]Zuriati, Guru SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 25 Agustus 2016

> "Faktor yang dapat mendukung kelancaran program kegiatan agama yang dikembangkan di sekolah adalah antusias peserta didik itu sendiri dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan, karena kegiatan yang yang dilaksanakan biasanya dilakukan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan disajikan dengan kegiatan yang lebih menarik, sehingga hasil yang dicapaipun memuaskan semua pihak".[44] (Lampiran wawancara L89-L95).h.184

Informasi tersebut dibenarkan oleh salah seorang guru yang mengatakan bahwa:

> "Berbagai program kegiatan program agama yang dikembangkan di sekolah dapat terlaksana dengan baik karena dipengaruhi oleh antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan prektik agama, karena materi yang akan diprektikkan sudah dikemas sedemikian rupa, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan tersebut".[45] (Lampiran wawancara L275-L280).h. 229

Berdasarkan obervasi di SMA Negeri 2 Payakumbuh, terlihat antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan cukup tinggi, hal ini terbukti dari kegiatan prektik yang dilaksanakan, peserta didik mengikuti kegiatan dengan baik, dan memprektikkan materi sesuai dengan pedoman dan anjuran yang diberikan oleh guru.[46]

b. Faktor penghambat

[44]Kepala SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 25 Agustus 2016

[45]Zuriati, Guru SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 25 Agustus 2016

[46]Observasi, Laboratorium SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 25 Agustus 2016

Belajar merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan terjadi secara terus-menerus. Belajar sangat penting, namun dalam kenyataannya sering muncul permasalahan atau hambatan dalam belajar. Hambatan tersebut dapat berasal dari dalam diri anak maupun dari luar. Dengan adanya hambatan tersebut akan mempersulit anak untuk mancapai hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, harus ada solusi untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam belajar pada anak.

Adapun faktor yang menghambat proses pelaksanaan berbagai program kegiatan labor agama di SMA Negeri 2 Payakumbuh, sebagai berikut:

1) Kekurangan sarana dan prasarana yang dibutuhkan

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pembelajaran, seperti, ruangan prektik yang kondusif dan representatif serta peralatan prektik dan media pembelajaran yang lengkap. SMA Negeri 2 Payakumbuh masih memiliki ruangan loboratorium yang berkalaborasi dengan masjid serta belum memiliki media pembelajaran yang lengkap. Walaupun peralatannya sudah dianggap cukup memenuhi standar labor.

Sebagaimana yang diutarakan Waka Kurikulum, bahwa:

> "Salah satu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan berbagai program kegiatan laboran agama di SMA Negeri 2 Payakumbuh adalah sarana dan prasarana yang dibutuhkan belum mencukupi kebutuhan yang ada, seperti ruangan labor yang masih

berukuran 18 M^2, halaman yang masih satu unit untuk manasik haji, ruangan yang masih stándar untuk prektik, belum memiliki mobiler, lemari khusus peralatan, handsfree, computer, rak perpustakaan agama dan peralatan lainnya, hal ini menyebabkan pelaksanaan program kegiatan prektik agama kurang maksimal".[47] (Lampiran wawancara L365-L376).h.197

Informasi tersebut dibenarkan oleh salah seorang guru pendidkan agama Islam, mengatakan bahwa:

"Kekurangan prasarana yang dibutuhkan dalam pengembangan program kegiatan laboran agama menyebabkan pelaksanaannya kurang maksimal dan menyulitkan semua pihak, umpama ruangan yang masih kecil, belum ada mobiler berupa kursi, meja, peralatan computer dan infocus, ruangan yang belum memiliki AC, sehingga menyulitkan peserta didik untuk melaksanakan prektik karena duduk yang masih bersifat halaqah, keringatan karena berdesakan sehingga, menyulitkan guru untuk mengamankan dan memantau kegiatan peserta didik".[48] (Lampiran wawancara L179-L187).h. 238

Berdasarkan observasi penulis di SMA Negeri 2 Payakumbuh, terlihat memang prasarana yang ada belum memenuhi seluruh program yang dikembangkan di sekolah, seperti pengeras suara yang tidak mencukupi pada setiap kelompok yang ada, halaman yang masih satu unit untuk manasik haji, ruangan yang masih stándar untuk prektik, belum memiliki mobiler, lemari khusus peralatan, handsfree, computer dan lainnya.[49]

2) Adanya peserta didik yang kurang serius dan memiliki kemampuan standar

[47]Yohanizar, Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 23 Agustus 2016

[48]Yuherni, Guru pendidkan agama Islam SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 06 September 2016

[49]Observasi, Laboratorium SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Dokumentasi*, Payakumbuh, tanggal 06 September 2016

Keseriusan dan kemampuan yang dimiliki peserta merupakan kunci sukses dalam pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Sebagaimana yang diutarakan salah seorang guru, mengatakan bahwa:

> "Salah satu hambatan yancg dihadapi dalam pelaksanaan program kegiatan laboran agama di SMA Negeri 2 Payakumbuh, diantaranya masih ada sebagian kecil dari peserta didik itu yang tidak serius mengikuti kegiatan mungkin karena peserta didik kurang focus dalam mengamati dan memahami materi yang disampaikan, dan juga masih ada diantaranya yang memiliki kemampuan sedang, dan menganggap materi itu tidak perlu. Hal ini akan berpengaruh pada teman yang lain, mereka akan terbawa arus untuk tidak serius, serta melemahkan semangatnya, sehingga pelaksanaan prektik di laboratorium agama tidak berjalan secara maksimal".[50] (Lampiran wawancara L189-L199).h. 238-239

Informasi yang senada diperoleh dari hasil wawancara dengan guru pendidkan agama Islam yang lain, mengatakan bahwa:

> "Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan berbagai bentuk program kegiatan labor agama di SMA Negeri 2 Payakumbuh, yaitu masih adanya peserta didik yang memiliki motivasi yang rendah karena apa yang mereka ikuti ternyata tidak sesuai dengan bakat dan minatnya, sehingga hal ini menimbulkan pengaruh yang kurang baik bagi teman yang lainnya".[51] (Lampiran wawancara L283-L288).h. 229

Dari berbagai kendala yang ditemukan dilapangan, maka muncullah sebuah solusi untuk memberi jalan keluar alternatif. Meskipun tidak secara keseluruhan alternatif itu dapat dilaksanakan secara efektif dan diterima oleh semua pihak, namun

[50]Yuherni, Guru pendidkan agama Islam SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 06 September 2016

[51]Zuriati, Guru pendidkan agama Islam SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 09 September 2016

dengan adanya masukan tersebut bisa sedikit membantu untuk mengembangkan kegiatan labor agama menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

5. Dampak Penggunaan Laboratorium Agama Sebagai Sumber Belajar terhadap Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Payakumbuh

Kalau berbicara masalah dampak, berarti berbicara mengenai umpan balik dari suatu penggunaan, penggunaan yang dimaksud di sini adalah penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar di SMA Negeri 2 Payakumbuh, berarti kalau ada penggunaan laboratorium, berarti ada efek yang ditimbulkan. Seperti penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar efeknya bukan saja dirasakan oleh peserta didik tapi juga dirasakan oleh guru.

Dampak yang ditimbulkan dari guru diantaranya:

a. Memudahkan proses pencapaian tujuan pembelajaran, karena apa yang dipelajari peserta didik di lokal, langsung teraplikasikan dengan baik di lapangan
b. Mudah dimengerti oleh peserta didik dan lama tinggal di dalam memori peserta didik, karena materi yang disampaikan langsung dikerjakan oleh peserta didik, sehingga apa yang dilaksanakan akan memberi pengetahuan lama bagi peserta didik.
c. Memotivasi guru untuk bisa lebih kreatif dalam mengajar
d. Memberi wawasan kepada seorang guru karena pembelajaran itu perlu dikemas dengan metode, media, dan prektik yang bervariasi

Dampak yang ditimbulkan dari peserta didik diantaranya:

a. Peserta didik cepat menangkap pembelajaran, karena bahasa yang digunakan dalam penjelasannya berangkat dari bahasa dan pendapat yang dikemukan peserta didik
b. Peserta didik yang kurang berminat dalam pembelajaran PAI, akan terdorong dan termotivasi untuk belajar, karena materi yang disampaikan dijelaskan melalui prektik langsung.
c. Peserta didik akan mampu bekerjasama dan kooperatif dalam masyarakat, karena peserta didik sudah diajari kekompakan dalam melaksanakan tugas di sekolah.
d. Peserta didik yang selama ini meribut akan sibuk untuk melakukan kegiatan yang terkait dengan materi, karena semua peserta didik diberikan tugas dan tanggung jawab yang sama selama prektik berlangsung.
e. Memudahkan peserta didik untuk memahami suatu pembelajaran
f. Pembelajaran PAI terkesan membosankan, tapi karena materinya dikemas dengan prektik di lapangan, maka pelajaran PAI akan dirasakan mudah dan menyenangkan oleh peserta didik.[52] (Lampiran Wawancara L291-L311).h.229

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar di SMA Negeri 2 Payakumbuh menimbulkan dampak positif dan negative,

[52]Zuriati, Guru SMA Negeri 2 Payakumbuh, *Wawancara*, Payakumbuh, tanggal 25 Agustus 2016

baik yang ditimbulkan dari guru maupun yang ditimbulkan dari peserta didiknya. Namun, tugas guru dan peserta didik adalah harus mampu meminimalisir semua dampak yang terjadi, demi tercapainya tujuan pelajaran yang telah ditetapkan. Dampak yang ditimbulkan harus dicarikan solusi yang terbaik , untuk perbaikan kinerja di masa yang akan datang.

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Pada tahap ini, analisis data dimaksudkan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang ditemukan baik melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi di SMA Negeri 2 Payakumbuh, fenomena-fenomena itu dikaji hubungannya satu sama lain dan dianalisis secara induktif, dengan pengertian bahwa penetapan suatu kesimpulan, kebenaran suatu hal atau perumusan umum suatu gejala setelah terlebih dahulu mempelajari kejadian-kejadian yang berhubungan dengan hal ini. Dalam melakukan analisis data ini, juga dibuat perbandingan dengan teori yang relevan menurut para ahli sehingga tampak apakah penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar di SMA Negeri 2 Payakumbuh sudah sesuai atau belum dengan yang semestinya.

1. Pengelolaan Laboratorium Agama sebagai Sumber Belajar di SMA Negeri 2 Payakumbuh

Laboratorium adalah suatu tempat dimana percobaan dan penyelidikan dilakukan. Dalam pengertian sempit laboratorium sering diartikan sebagai tempat yang berupa gedung yang dibatasi oleh dinding dan atap yang didalamnya terdapat sejumlah alat dan bahan praktikum. Dalam pembelajaran biologi laboratorium dapat berupa ruang terbuka atau alam terbuka misalnya kebun botani. Namun dalam tulisan ini pengelolaan laboratorium hanya dibatasi pada laboratorium berupa ruang tertutup yang ada di sekolah menengah ke atas. Dalam pendidikan Sains kegiatan laboratorium merupakan bagian integral dari kegiatan belajar mengajar,

khususnya kimia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan kegiatan laboratorium untuk mencapai tujuan pendidikan.

Mencermati temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah menggerakkan, mengorganisasikan dan mengarahkan usaha manusia untuk memanfaatkan secara efektif material dan fasilitas untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan pengelolaan laboratorium agama adalah menggerakkan dan mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan laboratorium agama sebagai sumber belajar, dimana di dalam laboratorium sudah dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

Laboratorium agama berperan sebagai tempat kegiatan penunjang dari kegiatan kelas. Bahkan mungkin sebaliknya bahwa yang berperan utama dalam pembelajaran agama adalah laboratorium, sedangkan kelas sebagai tempat kegiatan penunjang. Fungsi lain dari laboratorium adalah sebagai tempat *display* atau pameran. Misalnya dalam praktik jual beli, ada timbangan, beras, cupak, uang sebagai alat tukar, dan peralatan lain yang dibawa peserta didik seperti: jual beli Handphone, kemudian praktik manasik haji, di laboratorium agama disediakan miniatur kakbah, pakaian ihram dan peralatan-peralatan lain yang terkait dengan materi yang akan dipelajari. Dengan demikian, peserta didik bisa merasakan manfaat dari laboratorium dijadikan sebagai sumber belajar.

Pengelolaan laboratorium yang dimaksud adalah mulai dari menyiapkan program kegiatan labor agama, membuat jadwal peserta didik

yang akan melaksanakan praktik, mempersiapkan peralatan praktik, dan media yang dibutuhkan. Tidak semua materi dilakukan dengan praktik, akan tetapi hanya materi tertentu yang diprogramkan saja. Contoh materi yang sering dipraktikkan adalah materi tentang manasik haji, penpendidiksan shalat jenazah, jual beli, zakat dan makanan yang halal dan haram. Semua materi tersebut sudah ada alat peraganya disediakan di laboratorium agama SMA Negeri 2 Payakumbuh.

2. Pemanfaatan Laboratorium Agama sebagai Sumber Belajar di SMA Negeri 2 Payakumbuh

Laboratorium agama akan bernilai jika dimanfaatkan secara baik dan dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Sebelum peserta didik melaksanakan praktikum agama, terlebih dahulu pendidik menjelaskan kepada peserta didik tentang peralatan yang akan dipakai, dan tata cara pemakaian alat yang akan dipakai. Setelah itu, maka kegiatan praktik agama bisa dilaksanakan, apabila pendidik tidak menjelaskan terlebih dahulu kepada peserta didik, maka peserta didik tidak akan mengerti tentang tugas apa yang akan dia laksanakan.

Cara memanfaatkan laboratorium agama adalah dengan menyesuaikan materi ajar dengan peralatan yang akan dipakai. Sebelum melakukan praktik, pendidik terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan dan alat yang akan dipakai dalam praktik. Tidak hanya itu, pendidik juga harus mampu mengatur jadwal belajar di labor, sehingga laboratorium agama mampu menampung semua peserta didik. Kalau pengorganisasian tidak dilakukan, maka peserta

didik dan pendidik tidak akan bisa secara utuh melaksanakan kegiatan praktikum di labor, dan tujuan pelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pendidik sangat dituntut dalam kreatifitas membuat alat-alat sederhana yang mampu menjelaskan teori dan konsep tentang materi yang akan dipelajari, sesuai dengan peralatan yang ada dan kondisi daerahnya agar tervisualisasi sehingga mudah dipahami dan dimengerti peserta didiknya. Untuk itu peranan laboratorium agama menjadi sangat penting, karena laboratorium merupakan pusat proses belajar mengajar untuk mengadakan percobaan, penyelidikan atau penelitian.

3. Penggunaan Laboratorium Agama sebagai Sumber Belajar di SMA Negeri 2 Payakumbuh

Masalah waktu sering menjadi pemicu tidak terselenggaranya suatu kegiatan, tidak tercapainya suatu tujuan dan tidak terorganisirnya suatu pekerjaan. Untuk itu, dalam kegiatan laboratorium agama di SMA Negeri 2 Payakumbuh, pendidik sudah mampu mengalokasikan waktu sedemikian rupa dengan materi praktik yang akan disampaikan. Sehingga peserta didik mampu memahami pelajaran sesuai dengan yang dicita-citakan. Apalagi dengan berlakunya kurikulum 2013, yang mana mata pelajaran PAI mempunyai kesempatan untuk menambah jam pelajaran menjadi tiga jam mata pelajaran. Hal ini memberikan peluang kepada pendidik untuk lebih meningkatkan efektifitasnya dalam menggunakan laboratorium agama di SMA Negeri 2 Payakumbuh.

Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan.Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.[1]

Memasuki era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang amat pesat yang mendorong setiap negara yang sedang berkembang, termasuk negara Republik Indonesia untuk mengembangkan sistem pendidikan nasional. Kesungguhan pemerintah ini terlihat dari adanya upaya peningkatkan mutu pendidikan, baik yang menyangkut perubahan kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, dan penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pelaksanaan pendidikan tidak mungkin terlaksana dengan baik bilamana para tenaga kependidikan, peserta didik, dan kegiatan belajar mengajar tidak didukung oleh sumber belajar yang diperlukan. Salah satu sumber belajar yang sangat penting adalah alat praktik yang membantu pendidik memperjelas konsep dan melatih keterampilan peserta didik.

Proses belajar dengan menggunakan alat praktik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk dapat melihat, dan melakukan sendiri percobaan di laboratorium, sehingga peserta didik dapat memahami konsep melalui

[1]*Ibid*., h. 76

pengamatan dan percobaan secara langsung, meningkatkan kreativitas, dan keterampilan.

Laboratorium merupakan salah satu prasarana pendidikan, yang dapat digunakan sebagai tempat berlatih para peserta didik dalam memahami konsep-konsep dengan melakukan percobaan dan pengamatan. Dengan demikian, laboratorium merupakan bagian yang integral tak dapat dipisahkan dari suatu pengajaran.

Berkaitan dengan hal di atas maka peranan laboratorium menjadi sangat penting, karena laboratorium merupakan pusat proses belajar mengajar untuk mengadakan percobaan, penyelidikan, atau penelitian dalam bidang IPA. Dengan demikian laboratorium mempunyai fungsi sebagai tempat kegiatan penunjang dari kegiatan kelas, atau sebaliknya kegiatan kelas menjadi penunjang kegiatan laboratorium. Di laboratorium peserta didik akan memperoleh keterampilan sebagaimana yang diharapakan oleh kurikulum. Penggunaan laboratorium dapat berjalan secara optimal, apabila terdapat interaksi antara peserta didik, pendidik, alat, dan bahan serta waktu yang tersedia dalam pelaksanaan pembelajaran di laboratorium. Pendidik harus senantiasa membimbing dan menjelaskan hal-hal yang kurang dapat dipahami peserta didik baik mengenai materi maupun pengoperasiannya dari setiap alat dan bahan praktikum yang dilakukan. Keefektifan interaksi, akan menentukan keefektifan dari suatu laboratorium sebagai tempat dalam melaksanakan kegiatan praktikum

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Laboratorium Agama sebagai Sumber Belajar di SMA Negeri 2 Payakumbuh

Berdasarkan paparan data dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa temuan tentang faktor pendukung kegiatan praktikum di SMA Negeri 2 Payakumbuh yaitu: tersedianya sarana kegiatan praktik, semangat tinggi dan kerjasama antar warga sekolah dalam melaksanakan setiap program praktik agama, sosok pendidik yang menjadi panutan atau teladan bagi peserta didik di lingkungan sekolah, lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan berbagai kegiatan praktik, dukungan yang baik dari orang tua,dan antusias peserta didik dalam mengikuti praktikum agama.

Penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan praktikum agama peserta didik di SMA Negeri 2 Payakumbuh, yaitu prasarana yang ada belum lengkap sesuai dengan kebutuhan dari berbagai praktik yang dilaksanakan, masih ada peserta didik yang kurang fokus terhadap praktik agama di laboratorium agama karena ruangan yang kurang kondusif. Hal ini didasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya.

Mencermati temuan di atas, dapat dikatakan bahwa banyak faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan praktikum di laboratorium agama SMA Negeri 2 Payakumbuh, secara teoritis banyak faktor yang dapat mendukung keberhasilan kegiatan tersebut, sebagai berikut:

a. Suasana kegiatan/belajar

Suasana belajar penting artinya bagi kegiatan belajar. Suasana yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegairahan belajar, sedangkan suasana yang kacau, ramai, tak tenang, dan banyak gangguan, sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar yang efektif. Karena itu, pendidik dan peserta didik senantiasa dituntut agar menciptakan suasana lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan, menantang dan menggairahkan. Hal ini berarti bahwa suasana belajar turut menentukan motivasi, kegiatan, keberhasilan belajar peserta didik.[2]

b. Suasana lingkungan rumah

Lingkungan Rumah Tangga, Rumah tangga merupakan faktor utama dalam menunjang keberhasilan peserta didik. Sering kita jumpai bahwa hubungan anggota keluarga yang retak, terjadi konflik, misalnya antara anak dan ibu. Anak akan berpengaruh negatif terhadap kemajuan belajarnya. Akibat dari pengaruh ini ia tidak dapat tenang dan perhatian terhadap pelajaran akan berkurang. Sudah sewajarnya bahwa keluarga, terutama orang tua memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan rasa kasih sayang. Perasaan kewajiban dan tanggung jawab yang ada pada orang tua untuk mendidik anak-anaknya timbul dengan sendirinya, secara alami tidak karena dipaksa atau disuruh orang lain.[3]

Sehubungan dengan hal ini, orang tua peserta didik di SMA Negeri 2 Payakumbuh memberikan dukungan yang baik terhadap program

[2]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 52.

[3]Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h. 112.

kegiatan praktikum yang dikembangkan di sekolah, baik dalam bentuk materi maupun non materi, bahkan orang tua tidak segan-segan untuk datang ke sekolah untuk mengetahui perkembangan akhlak peserta didik. Begitu juga dengan melakukan pantauan terhadap kegiatan anak ketika berada di rumah. Dengan begitu, semangat dan motivasi anak dalam mengikuti berbagai bentuk program pendidikan yang dikembangkan di sekolah semakin meningkat karena mendapat dukungan dari orang tua di rumah, maupun pendidik di sekolah.

c. Lingkungan masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dilepaskan dengan lingkungannya di luar rumah.Ia memerlukan kawan belajar, mengembangkan hobi, atau kegiatan lain. Harapan pendidik dan orangtua terhadap anak, tentu agar mereka dapat memperoleh pengaruh positif yang menunjang kegiatan belajar di sekolah.Lingkungan dan alam sekitar anak-anak, secara teman sejawatnya mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam membentuk akhlak. Lingkungan yang baik akan menarik anak-anak berakhlak baik. Lingkungan yang jahat akan menarik anak-anak berakhlak jahat pula. Oleh karena itu haruslah pendidik memperhatikan lingkungan yang berhubungan dengan anak-anak diluar rumah tangga.[4]

Berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitar SMA Negeri 2 Payakumbuh, terlihat bahwa aktivitas masyarakat setempat terpisah dengan kehidupan peserta didik, masyarakat tidak boleh melakukan

[4]Mahmud Yunus, Pokok-pokok pendidikan dan Pengajaran (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, tt),h. 32-33.

interaksi secara bebas dengan peserta didik, dengan begitu pengaruh negatif dari masyarakat luar bisa berkurang dan bisa dihindari.

Hasil penelitian ini bila dikaitkan dengan teori di atas maka bisa dikatakan relevan karena di sekolah ini telah menerapkan sesuai dengan teori diatas, diantaranya adalah faktor pendidik yang kompeten di bidangnya masing masing, faktor lingkungan yang sangat mendukung dan peserta didik bisa dikatakan antusias dalam mengikuti kegiatan praktikum ini, dikarenakan adanya program praktikum di sekolah ini sesuai dengan kemauan peserta didik SMA Negeri 2 Payakumbuh itu sendiri.

Sebagaimana yang terdapat dalam faktor pendukung kegiatan praktikum agama peserta didik, faktor-faktor penghambat juga terbagi dua:[5]

a. Faktor internal, yaitu timbul dari diri anak sendiri yang jiwanya masih labil, bersikap acuh tak acuh terhadap kegiatan yang dikembangkan, menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak kritis, dan kurang dinamis.
b. Faktor eksternal, yaitu yang timbul dari luar diri anak, yang termasuk faktor eksternal yaitu faktor lingkungan. Yang dimaksud lingkungan disini meliputi tiga macam.

Pertama, lingkungan kehidupan masyarakat, seperti lingkungan masyarakat perindustrian, pertanian atau lingkungan perdagangan.Dikenal pula lingkungan masyarakat akademik atau lingkungan yang para anggota masyarakatnya pada umumnya terpelajar atau terdidik. Lingkungan

[5]Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta didik*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 197-198

kehidupan semacam itu akan membentuk sikap peserta didik dalam menentukan pola-pola kehidupan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pemikirannya dalam menentukan jenis pendidikan dan karir yang diidamkan.

Kedua, lingkungan kehidupan rumah tangga, kondisi sekolah merupakan lingkungan yang langsung berpengaruh terhadap kehidupan pendidikan dan cita-cita peserta didik. Lembaga pendidikan atau sekolah yang baik mutunya, yang memelihara kedisiplinan cukup tinggi akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku kehidupan pendidikan peserta dan pola pikirnya dalam menghadapi masa depan.

Ketiga, lingkungan kehidupan teman sebaya. Bahwa pergaulan teman sebaya akan memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan masing-masing peserta didik. Lingkungan teman sebaya akan memberikan peluang bagi peserta didik (laki-laki atau wanita) untuk menjadi lebih matang.

Keempat, kurang adanya pembina yang kompeten dalam membina peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan praktikum keagamaan. Di dalam kelompok sebaya kesempatan seorang gadis untuk menjadi seorang wanita dan perjaka untuk menjadi seorang laki-laki serta belajar mandiri sesuai dengan kodratnya.Kadang-kadang pergaulan bebas di masyarakat sering dipakai sebagai tempat pelarian dari tekanan-tekanan atau kekesalan yang didapatkan dalam lingkungan keluarga atau sekolah. Peserta didik sekolah menengah yang jiwanya masih labil, akan dapat mudah terpengaruh

kebudayaan-kebudayaan negatif yang terdapat dalam masyarakat seperti pergaulan bebas, narkotika dan lain-lain yang dapat menyebabkan kenakalan remaja.

Sementara di SMA Negeri 2 Payakumbuh faktor penghambat dalam kegiatan praktikum, diantaranya: kurangnya sarana dan prasarana. Kegiatan di labor berjalan dengan baik, tetapi keadaan peserta didik masih belum merasa nyaman, karena ruangan labor masih ukuran Panjang 6 meter, lebar 3 meter, luas 18 M persegi, belum memiliki kursi yang cukup, masih duduk di tikar, belum punya proyektor, ruangan ber-AC. Masih membutuhkan ruangan khusus untuk pengembangan labor agama mencermati hasil penelitian dan teori yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat dalam kegiatan praktikum peserta didik, merupakan hambatan kecil dalam pelaksanaan kegiatan praktikum, akan tetapi hambatan tersebut harus segera diatasi dan dicarikan pemecahan secara dini, agar kegiatan praktikum dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan bersama.

5. Dampak Penggunaan Laboratorium Agama sebagai Sumber Belajar Terhadap Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Payakumbuh.

Pembelajaran yang dilakukan dengan praktik akan memberikan kontribusi yang baik bagi pendidik dan peserta didik. Kegiatan praktik yang dilakukan di laboratorium agama SMA Negeri 2 Payakumbuh dapat memudahkan pendidik dalam menyampaikan pelajaran, karena apa yang ada dalam teori langsung terimplikasikan di lapangan. Begitu juga dengan peserta

didik, peserta didik akan mudah memahami materi yang diajarkan, karena peserta didik melakukan sendiri apa yang ada dalam teori. Ini membuktikan bahwa membaca, menulis dan menghapal pelajaran, belum lengkap kalau tidak ditambahkan dengan mengamalkan. Apabila peserta didik sudah sampai pada tahap pengamalan, maka peserta didik akan memiliki memori jangka panjang terkait dengan materi tersebut untuk terus diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis yang penulis lakukan tentang efektifitas penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Payakumbuh, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Laboratorium agama SMA Negeri 2 Payakumbuh ini berada didalam Masjid Jabal Nur yang memiliki ruangan tersendiri, terletak di tengah-tengah lingkungan sekolah dengan ukuran 6 M x 3 M = 18 M^2. Pengelolaannya sudah sesuai dengan pengelolaan yang baik. Kepala labor mengawali dengan membuat program kegiatan laboratorium agama, menjadwalkan penggunaan laboratorium agama, mempersiapkan peralatan praktik, dan menyiapkan media yang dibutuhkan dalam melaksanakan praktik. Tidak semua materi pendidikan agama Islam dilakukan dengan praktik, hanya materi-materi tertentu yang bisa dipraktikkan. Contohnya materi tentang shalat, praktik baca al-qur'an, praktik berwudu', khutbah jum'at, tabligh, dakwah, manasik haji, penyelenggaraan jenazah, jual beli, zakat, dan makanan yang halal dan haram sesuai dengan program materi pelajaran.
2. Pemanfaatan laboratorium agama sebagai sumber belajar Pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Payakumbuh, sudah dilaksanakan memulai dengan penjelasan pendidik kepada peserta didik. Sebelum melaksanakan praktik agama pendidik menjelaskan persiapan peserta didik, peralatan yang akan

dipakai, dan tata cara pemakaian alat yang akan dipakai dalam praktik. Setelah itu, kegiatan praktik agama bisa dilaksanakan, apabila pendidik tidak menjelaskan terlebih dahulu kepada peserta didik, maka peserta didik tidak akan mengerti tentang tugas apa yang akan dia laksanakan.

3. Penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Payakumbuh adalah terkait dengan waktu. Masalah waktu sering menjadi pemicu tidak terselenggaranya suatu kegiatan, tidak tercapainya suatu tujuan dan tidak terorganisirnya suatu pekerjaan. Untuk itu, dalam kegiatan laboratorium agama di SMA Negeri 2 Payakumbuh, pendidik sudah mampu mengalokasikan waktu secara efektif sesuai dengan materi praktik yang akan disampaikan kepada peserta didik.
4. Faktor pendukung penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar adalah tersedianya sarana pendidikan, semangat tinggi dan kerjasama warga sekolah, keteladanan pendidik, lingkungan yang kondusif, dukungan orang tua, dan antusias peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya prasarana pendidikan, masih ditemukan peserta didik yang kurang fokus terhadap kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, karena ruang labor yang masih kurang kondusif dan berukuran kecil, duduk masih diatas tikar, belum memiliki media proyektor, dan masih ada yang memiliki kesadaran beragama rendah.
5. Dampak penggunaan laboratorium agama sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Payakumbuh dirasakan oleh pendidik dan peserta didik. Memudahkan pendidik dalam

proses pencapaian tujuan pembelajaran, memotivasi pendidik untuk bisa lebih kreatif dalam mengajar dan memberi wawasan kepada seorang untuk terus melakukan perbuatan yang diperintah dan diredhai Allah. Bagi peserta didik, cepat memahami pembelajaran, mudah dimengerti oleh peserta didik dan memiliki daya tahan yang lama di dalam memori peserta didik, peserta didik yang kurang berminat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, akan terdorong dan termotivasi untuk belajar, peserta didik akan mampu bekerjasama dan kooperatif dalam masyarakat, dan peserta didik yang selama ini meribut akan sibuk untuk melakukan kegiatan yang terkait dengan materi.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, rekomendasi dari penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah selalu memantau setiap kegiatan yang dilaksanakan pendidik, termasuk kegiatan di laboratorium agama, serta memberikan dukungan penuh dalam penyelenggaraan kegiatan paraktikum di laboratorium agama, demi tercapainya tujuan pendidikan.
2. Pendidik lebih mampu lagi menyesuaikan alat yang digunakan dengan materi yang akan disampendidikan agama Islamkan, karena tidak semua alat yang dibutuhkan harus digunakan saat pembelajaran berlangsung.
3. Dukungan orang tua sejalan dengan program kegiatan yang dilakukan sekolah, Adanya support orang tua maka anak akan semangat dalam belajar, tercapai kompetensi yang diharapkan dan dapat menggali potensi diri peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Keberhasilan proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi materi yang dapat dipraktikkan lansung oleh peserta didik, dilengkapi dengan sarana dan prasarana laboratorium agama yang sesuai dengan jenis, rasio, deskripsi sarana dan prasarana ruang laboratorium pendidikan agama Islam, sehingga diharapkan setiap sekolah memiliki laboratorium agama sebagai sumber belajar.
5. Dengan adanya laboratorium agama di SMA Negeri 2 Payakumbuh, menjadi pedoman bagi sekolah dasar sampai dengan menengah atas/kejuruan, untuk mendirikan laboratorium agama sebagai sumber belajar pendidikan agama Islam.
6. Dukungan kepala dinas pendidikan dan kebudayaan, Kepala Kementerian agama, kepala sekolah, komite sekolah menjadi motivasi untuk mendirikan labortorium agama yang representative di setiap sekolah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Arifin, M. dan Barnawi. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Arikunto, Suharsimi.(1987).*Pengelolaan Materiil.* Cet ke-1. Jakarta : Prima Karya.

Arsyat, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Edisi Revisi Ke-16. Jakarta: Rajawali Pers.

Asnawir dan M. Basyiiruddin Usman. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.

Asnawir. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.

Basyiruddin Usman. (2002). *Media Pendidikan Agama*, Jakarta: Ciputat Press.

Bungin,Burhan. (2006), *Analisis Data Peneltian Kualitatif*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

B. Woolnough & Allsop T. (1985. *Practical Work in Science*, Cambridge: Cambridge University Press

Darwis, Amri. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Islam, Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Ed. 1, Cet.1 Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.

Daulay, Haidar Putra dan Nurgayapasa. (2012). *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan bangsa,* Jakarta: Rineka Cipta.

Decaprio,Richard. (2013). *Tips Mengelola Laboratorium Sekolah*, Yogjakarta: DIVA press.

Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang.

Eliyawati, Cucu. (2008). *Media Dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Hadi, Sutrisno. (2000). *Metodologi Research,* Yogyakarta: Andi Offset.

Hamalik, Oemar. (2001) *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar,* Bandung: Tarsito.

Hamalik, Oemar.(2003), *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta: Bumi Aksara

Hartati, Sri.(2009), *Media Pembelajaran AUD*. Padang: UNP Press.

H. Emha. (2002). *Pedoman Penggunaan Laboratorium Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Roesda Karya

Ibrahim, Muslimin, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.

Kasdi, S. Dan Muhammad Nur. (2000). *Pengajaran Langsung*. Surabaya: University Press.

Kertiasa , Nyoman. (2000), *Laboratorium Sekolah dan Pengelolaannya.*

Koentjaraningrat. (1989). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia.

Komsiyah, Indah. *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Lembaga Kajian Pendidikan Keislaman dan Sosial (LeKDiS). (2005). *Standar Nasional Pendidikan (PP RI NO.19 Tahun 2005) DilengkapiDengan Penjelasan*, (Ciputat: Lembaga Kajian Pendidikan Keislaman dan Sosial (LeKDiS)

Nasution, S. (1997). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Edisi Pertama.Jakarta: Bumi Aksara.

Nawawi, Hadari. (1996), *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia. (2010). *Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*. Bab VII Pasal 24.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan *Pasal 1 dan 2*

Peraturan Menteri Negara Pemberdayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi No. 03 Tahun 2010

Poerwodarminto. (1976). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Purwanto Ngalim. (1991). *Ilmu Pendidikan Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

Rahadi , Aristo. (2004). Media Pembelajaran. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Ramayulis, dkk. (2009), *Dasar-dasar Kependidikan* , Padang: Zaky Press Center.

Redaksi Sinar Grafika. (2003). *Undang-Undang Sisdiknas 2003,* Jakarta: Sinar Grafika.

Richard Arends. (1997). *Classroom Instruction and Management*. New-York: McGraw-Hill.

Rohani , Ahmad. (1997). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sopiatin, Popi. (2010) *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa,* Bogor: Ghalia Indonesia.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. (2009). *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sudjana, Nana. (1989). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* Bandung: Sinar Baru.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

--------, (2012). *Metode Penelitian Kombinasi,* Bandung: Alfabeta.

Tarmizi. (2009). *Manajemen Laboratorium*, Padang: UNP Press Padang.

Tim Penyusun. (2004). *Belajar dan Pembelajaran.* Padang :FIP UNP.

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional *Pasal 30*

Wiyanto. (2008). *Menyiapkan Guru Sains Mengembangkan Kompetensi Laboratorium,* Semarang: UNNES Press.

Zaitun Y.A.Kherid. (2009). *Belajar dan Pembelajaran,* Jakarta: Rineka Cipta.